

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU STEREOTYPE SISWA DI MADRASAH
ALYAH NEGERI 3 MEDAN
SKRIPSI**

*Diajukan guna menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) Untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam.*

Oleh:

Sela Wahyuni
NIM 33143002



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : SELA WAHYUNI
NIM : 33.14.3.002
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing Skripsi : 1. Irwan S, MA
: 2. Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
Judul Skripsi : “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Stereotype Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Perilaku Stereotype

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan social, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yang maksimal dan seoptimal mungkin kepada siswa-siswi terhadap konsep diri mereka agar berjalan sesuai yang diharapkan bahwasanya siswa-siswi dapat menanamkan konsep diri positif dalam dirinya.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku stereotype siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 3 Medan. dimana populasi yang dijadikan obyek penelitian tersebut tersebut adalah kelas XI yang berjumlah 318 siswa peneliti mengambil sampel sebanyak 13% jadi jumlah sampel yang diperoleh adalah 41 siswa. Alat pengumpulan data adalah angket. Adapun jumlah item angket perilaku stereotype siswa adalah 22 item. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Penelitian menggunakan uji asumsi normalitas sebaran data, uji homogenitas dan hasil analisis uji-t.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok memberi pengaruh terhadap perilaku stereotype siswa, terlihat berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh nilai *signifikan.p* < taraf *signifikan* 0,005 yaitu $15.056 < 0,005$, dengan taraf signifikan 95%, sehingga H_a diterima yang berarti ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku stereotype *pre-test* sebesar 64,00 dan *post-test* sebesar 79,90. Berarti terjadi penurunan pada perilaku stereotype siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu dengan selisih 15,900.

Pembimbing Skripsi I

Irwan S, MA
NIP. 19740527 199803 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Stereotype Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan*” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumaera Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih banyak kepada :

1. Bapak **Dr.H.Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

2. Ibunda **Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku ketua jurusan BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan dan sekaligus selaku Pembimbing Skripsi 2 saya yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Bapak **Irwan S, MA** selaku Pembimbing Skripsi 1 saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini
4. Ayahanda **Wahidin** dan Ibunda **Supiani**, sebagai orang tua saya tercinta yang telah memberikan saya motivasi serta menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan memenuhi segala kebutuhan saya selama masa perkuliahan ini sampai saya mendapat kan gelas sarjana.
5. Adik saya **Seli Wardani** dan **Selma Tri Wani** yang telah memberikan motivasi dan semangat.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
7. Bapak Kepala Sekolah, Guru BK, dan tenaga pendidik lainnya di MAN 3 Medan yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih banyak kepada Abang **Alfan Rizki** sebagai pengkritik dan pemberi motivasi.
9. Kepada **Vera Youlanda Sari, Leni Syariah, Sartini, Mega Rahma Putri N, Rahmad Dayat Koto, Nurhayani Rambe, Nadhiratul Fauza Barubara** yang telah memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

10. Kepada Abang **M. Fahmi Bandol Nst dan Kakak Nurul Istiyani** yang telah memberikan arahan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman perjuangan Stambuk 2014 terkhusus BKI-6 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.
12. Seluruh teman-teman kontrakan suka selamat yang telah motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan, Juli 2018
penulis,

SELA WAHYUNI
NIM. 33143002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Stereotype.....	9
1. Pengertian Stereotype.....	14
2. Contoh stereotype.....	13
3. Jenis-jenis stereotype.....	15
4. Faktor penyebab stereotype.....	15
5. Dampak stereotype	17
6. Cara mengurangi <i>stereotype</i>	18
B. Layanan Bimbingan Kelompok	19
1. Pengertian bimbingan kelompok.....	19
2. Tujuan bimbingan kelompok	22
3. Asas bimbingan kelompok	25
4. Tahap-tahap penyelenggaraan bimbingan kelompok.....	27
5. Dinamika kelompok	33
6. Kegiatan pendukung layanan bimbingan kelompok	36
C. Penelitian Terdahulu	37
D. Kerangka pikir.....	41
E. Hipotesis	43

BAB III Metode Penelitian.....	45
A. Desain Penelitian.....	45
B. Lokasi dan waktu penelitian	45
C. Populasi dan sampel.....	46
D. Defenisi operasional.....	47
E. Instrumen pengumpulan data	49
F. Teknik pengumpulan data.....	52
G. Analisis data.....	58
H. Prosedur penelitian.....	59
BAB IV Temuan dan Pembahasan.....	61
A. Temuan.....	61
B. Pembahasan.....	63
C. Pempaahsan hasil analisis	78
BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi	83
A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	84
Daftar bacaan	86

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil uji validitas	65
Tabel 4.2 Uji realibilitas.....	67
Tabel 4.3 Hasil angket kelompok A.....	68
Tabel 4.4 Hasil uji kolmogorov-smirnov test kelompok A.....	70
Tabel 4.5 Uji homogenitas kelompok A	71
Tabel 4.6 Hasil uji hipotesis kelompok A.....	72
Tabel 4.7 hasil angket kelompok B.....	72
Tabel 4.8 Hasil uji kolmogorov-smirnov test kelompok B.....	74
Tabel 4.9 Uji homogenitas kelompok B	75
Tabel 4.10 hasil uji hipotesis kelompok B.....	76
Tabel 4.11 hasil uji t.....	76
Tabel 4.12 perbandingan nilai rata-rata pre test dan post test antar kelompok	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3. Tentang sistem dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Maka dari penjabaran Undang-Undang di atas ditujukan kepada sekolah sebagai tempat atau wadah bagi individu untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang telah dimiliki oleh peserta didik secara optimal dan lebih baik. Syafaruddin, dan kawan-kawan mendefinisikan sekolah merupakan institusi organisasi yang memiliki berbagai komponen baik fisik maupun non fisik dalam proses menanamkan nilai pada anak.¹

Sering kita menjumpai perkelahian di dalam dunia pendidikan, terkhususnya di sekolah. Perkelahian antara pelajar mulai dari kata-kata dan berujung pada kekerasan. Kesalahfahaman pun akan timbul di antara mereka, karena masalah manusia yang terkadang memiliki prasangka buruk kepada orang lain dan membentuk *stereotype* negatif pada kelompok yang berujung pada permusuhan dan pertengkaran.

¹Syafaruddin, dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 162.

Larry A. Samovar mendefinisikan *stereotype* sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. *Stereotype* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita, *stereotype* juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak tertentu bukan dari pihak yang bersangkutan langsung. Maka dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *stereotype* adalah persepsi mengenai suatu kelompok tertentu, di mana persepsi tersebut hanya didasarkan bahwa orang-orang tersebut termasuk dalam kelompok tertentu tersebut.

Pada tahun 2017 peneliti melakukan Praktek Lapangan Bimbingan Konseling Pendidikan Sekolah di MAN 3 Medan, peneliti memberikan angket sosiometri pada hari jumat 31 Maret 2017 kepada para siswa, sosiometri diberikan untuk mengetahui bagaimana interaksi siswa terhadap siswa lain dalam belajar, dan adanya *stereotype* itu berawal dari interaksi sesama murid, hasilnya adalah masih banyak siswa yang memiliki interaksi yang kurang bagus dikarenakan terbentuknya *stereotype* pada mereka, di dalam belajar mereka masih memilih teman untuk dijadikan teman belajar dan mereka cenderung memilih kelompok bermain mereka sendiri, mereka tidak mau untuk memilih kelompok lain. Dengan alasan: jarang mengerjakan tugas, pemalas, suka mengejek dan ada juga yang pelit terhadap ilmu.

Permasalahan yang sama juga terdapat dalam jurnal Bambang Kariyawan Ys dengan Judul “Meminimalisir Stereotype Antar Gender dengan Menggunakan Teknik Ungkap Tanggap Curahan Hati Pada Materi Difere siasi sosial di SMA Cendana Pekanbaru”. Kendala terbesar terletak pada pemahaman akan persepsi

bahwa lelaki itu *superior* dan perempuan identik dengan *inferior*. Dengan kata lain masih terdapat persepsi stereotype yang sulit digeser. Begitu juga dengan permasalahan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan gender. Menurut beliau cara untuk meminimalisir *Stereotype* adalah dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati dapat menjadi alternatif di dalam menghargai perbedaan kelompok dan meminimalisir *stereotype*. Hasil tes tertulis yang dilaksanakan pada setiap siklus menunjukkan peningkatan dari rata-rata murni 76,5 menjadi rata-rata 80,1.²

Faktor terbentuknya stereotype menurut Baron dan Paulus ada dua yaitu: Pertama, kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori: saya dan mereka. Orang-orang yang kita persepsi sebagai kelompok di luar kita dipandang lebih mirip satu sama lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakannya dan menganggapnya homogen. Kedua, *stereotype* tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain. Dengan memasukan orang ke dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita tahu banyak tentang mereka (sifat-sifat utama dan kecenderungan perilaku mereka), dan kita menghemat tugas kita untuk memahami mereka sebagai individu. Padahal sebenarnya kita tidak mengenal mereka, bahkan kita tidak mengenal seorang anggota pun dari kelompok mereka, meskipun kita pernah mendapat informasi mengenai kelompok itu dari kenalan atau media massa.³

²Bambang Kariyawan Ys, (2015), *Meminimalisir Stereotype antar Gender dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati pada materi diferensiasi sosial di SMA Cendana Pekanbaru Baru*, vol: XIV, no:1 juni, issn: 2592-5731-1

³Alex Sobur, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, hal. 391.

Seperti halnya yang sering terjadi di sekolah, faktor munculnya *stereotype* adalah kurangnya komunikasi di antara mereka. Mereka hanya mengetahui sekilas tentang kelompok lain tanpa ingin mengetahui kebenaran dari persepsi atau pendapat apa yang mereka dengarkan dari orang lain. Hasilnya adalah mereka akan memunculkan *stereotype* terhadap kelompok yang lain tanpa ingin mencari tahu kebenarannya. Mereka enggan melakukan komunikasi langsung berbicara dengan si korban untuk menggali kebenarannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya untuk berkelompok dengan orang lain. sebagai kegiatan berkumpulnya sekelompok, membentuk hubungan sosial yang baik, memberikan masukan yang bermanfaat bagi mereka.

Menciptakan hubungan yang baik dan bermanfaat antar manusia dapat kita lihat dalam firman Allah pada surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah:2).⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa muslim harus tolong-menolong atas dasar kebenaran dan ketaqwaan, bukan malah meneruskan dendam kebencian dan permusuhan. Muslim boleh melawan dan menumpas kejahatan, tetapi bukan

⁴ Departemen Agama RI, (2008), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal.106.

dengan semangat kejahatan pula atau dengan kebencian. Sebaliknya harus dengan jiwa keadilan dan kebenaran.⁵

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia harus berhubungan baik dan saling tolong-menolong dengan manusia yang lainnya dalam hal kebaikan. Bukan memunculkan *stereotype* terhadap sesama dan enggan untuk melakukan komunikasi.

Ahmad mengatakan “individu yang memiliki *stereotype* terhadap suatu golongan akan sukar berubah. Meskipun apa yang menjadi *stereotype* berbeda dengan kenyataannya.”⁶

Seperti yang dijelaskan di atas menghilangkan *stereotype* yang telah dibentuk itu tidak mudah. kelompok yang men*stereotype* kan kelompok lainnya terlanjur percaya pada persepsinya walaupun dengan dasar tidak selalu benar. Oleh karena itu perlu ada satu upaya yang memungkinkan untuk mengurangi perilaku *stereotype* negatif antar kelompok. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan layanan bimbingan kelompok.

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah seperti berikut:⁷

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya., apa yang dibicarakan semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

⁵ Zainal Arifin Zakaria. (2014). *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar, hal. 112.

⁶Ahmad,(2007), *pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Pratama, hal. 207.

⁷Prayitno & Erman Amti, (1995), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 178.

Layanan bimbingan kelompok diharapkan mampu untuk mengurangi perilaku *Stereotype* negative siswa menjadi positif. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok maka akan terjalin hubungan kerjasama yang baik antar sesama anggota dan akan menjadi faktor penting dalam keberhasilan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan ini.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Stereotype* Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan**”.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi dalam masalah ini sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang mengejek siswa lainnya.
2. siswa yang tidak mampu berinteraksi dengan teman di kelas dan di luar kelas.
3. Siswa tidak mau bergaul dengan kelompok yang lainnya.
4. Dibutuhkan bantuan dalam meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial melalui strategi guru BK.
5. Terjadinya masalah *stereotype* negatif dengan kelompok lain dan terhadap suku lainnya.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan fokus masalah di atas maka akan timbul beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *stereotype* siswa Man 3 Medan.?
2. Apakah perilaku *stereotype* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih baik dari siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok.?
3. Apakah perilaku *stereotype* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih buruk dari siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok.?

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui apakah perilaku *stereotype* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih baik dari siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok.?
2. Untuk mengetahui apakah perilaku *stereotype* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih buruk dari siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok.?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *stereotype* siswa Man 3 Medan.?

E. Manfaat Penelitian.

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru yang lainnya dalam memberikan layanan dan

mengarahkan kepada siswa yang lain khususnya yang berhubungan dengan *stereotype*.

2. Bagi guru BK, dapat dijadikan sebagai pijakan atau masukan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku *stereotype* negative siswa.
3. Bagi peneliti, peneliti mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan program layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku *stereotype* negative siswa.
4. Bagi siswa, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mendapatkan kemampuan yang baik berinteraksi dengan kelompok yang lain dan dapat mengurangi *stereotype* negative dengan kelompok yang lain.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan referensi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan *stereotype*.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Stereotype

1. Pengertian Stereotype

Stereotype berasal dari bahasa Yunani, *Stereos* yang artinya kaku dan *Tupos* yang artinya jelek. Istilah ini mulai banyak digunakan dalam kalangan ilmu-ilmu sosial termasuk psikologi sosial sejak Walter Lippman seorang jurnalis politik mengemukakan suatu konsep bahwa *stereotype* merupakan gambaran dibenak kepala kita (Picture in our heads).

Adanya prasangka sosial itu bergandengan dengan adanya yang disebut “*stereotype*” yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu, mengenal sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. *Stereotype* mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang yang dikenakan prasangka.¹

Sarlito mendefinisikan *stereotype* adalah belief tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, bisa positif atau negatif. Walaupun dikatakan bahwa *stereotype* adalah dasar dari prasangka dan diskriminasi, namun tidak berarti bahwa seseorang yang memiliki *stereotype* negatif mengenai sebuah kelompok tertentu pasti akan menampilkan prasangka dan diskriminasi.²

¹W.A Gerungan, (1988), *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Aresco Bandung, hal. 168.

²Sarlito W.Sarwono, (2009), *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika. Hal.226.

Di dalam kamus lengkap psikologi *stereotype* merupakan persepsi terhadap suatu objek, binatang, individu atau kelompok yang kaku dan tegar (tak bisa di ubah). Konsepsi tentang kapitalis sebagai orang yang tinggi besar, gembung, dengan mata tamak adalah *stereotype*. Atau satu tingkah laku yang uniform dan tidak lentur-luwes.³

Menurut Baron, *Stereotype* adalah keyakinan bahwa semua anggota kelompok sosial tertentu memiliki karakteristik atau traits yang sama. *Stereotype* adalah kerangka kognitif yang sangat memengaruhi pemrosesan informasi sosial yang datang.⁴

Larry A. Samovar mendefinisikan *stereotype* sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya *Stereotype* adalah prasangka negatif yang timbul terhadap suatu individu atau kelompok, atau suatu kecenderungan dari seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru mengenai sekelompok orang. Gambaran itu biasanya berupa menghina, merendahkan, orang-orang yang dikenai prasangka dan *stereotype*, baik dalam segi fisik ataupun tingkah laku.

³J.P. Chaplin, (2011), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta Rajawali Pers, hal.485.

⁴Robert A. Baron & Donn Byrne, (2003), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, hal.230.

⁵Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, hal. 390.

Allah berfiran di dalam Al-Qur”an:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ

بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan lah di antara kamu menggunjing sebagian yang lain” (Al-Hujarat:12).⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang kedalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal yang sia-sia.

⁶Departemen Agama RI, (2008), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal.517.

Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini Rasulullah SAW berpesan: “jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaan mu dengan melangkah lebih jauh”.⁷

Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin “Umar bin Khatthab rs, bahwasanya ia pernah berkata : “Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminin kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan”.⁸

Abu Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhar bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hamshi memberikan kami, ayahku memberi tahu kaim, “Abdillah bin Abi Qais an-Nadhari memberi tahu kami, dari

⁷M. Quraish Shihab, (2003), *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang : Lentera Hati, hal.255.

⁸Abdullah bin Muhammad, (2008), *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol 9*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi, hal.97

Abdullah bin Umar r.a ia bercerita: “Aku pernah melihat Rasulullah saw melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah seraya berucap:

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَاجَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي ضَمْرَةَ نَصْرِي بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْجَمْصِيِّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَيْسٍ النَّضْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ وَيَقُولُ: "مَا أَطْيَبَ رِيْحِكَ وَأَطْيَبَ رِيْحِكَ، مَا أَعْظَمَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لِحُرْمَةِ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ، مَا لَهُ وَدَمُهُ، وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ إِلَّا خَيْرٌ"

Abdullah ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Qasim ibnu Abu Damrah Nasr ibnu Muhammad ibnu Sulaiman Al-Himsi, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Abu Qais An-Nadri, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Amr r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Nabi Saw. sedang tawaf di ka'bah seraya mengucapkan: *Alangkah harumnya namamu, dan alangkah harumnya baumu, dan alangkah besarnya namamu, dan alangkah besarnya kesucianmu. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggamannya, sesungguhnya kesucian orang mukmin itu lebih besar di sisi Allah Swt. daripada kesucianmu; harta dan darahnya dari dirimu. Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik.*⁹

Hadist di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi sini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia bercerita: Rasulullah bersabda:

⁹ Imam Muslim, (2007), Shahih Muslim Vol 16, Beirut: Darh Al-Kutub Al-Ilmiah, hal.118

قَالَ مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزُّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا".

Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Hindarilah berprasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka buruk yang itu adalah berita yang paling dusta; janganlah kamu saling memata-matai, janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan, janganlah kamu saling menjatuhkan, janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling berbuat makar, tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*¹⁰

Dari makna ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai ciptaan Allah yang lemah harus menjauhi yang sebagian dari berprasangka kepada orang lain, karena bisa saja sebagian prasangka yang kita lakukan adalah dosa, maksud dari sebageian prasangka yang harus dijauhi adalah dari prasangka negative kepada orang lain, sebab prsangka negative tersebut dapat menimbulkan dosa, dan setiap dosa itu akan mendapatkan hukuman dari Allah.

2. Contoh Stereotype.

Deddy Mulyana mencontohkan beberapa *stereotype* antara lain:

- a. Laki-laki berfikir logis.
- b. Wanita bersikap emosional.
- c. Orang berkulit hitam pencuri.
- d. Orang meksiko pemalas.

¹⁰ *Ibid*, Imam Muslim, hal, 119

- e. Orang Prancis penggemar wanita, anggur dan makanan enak.
- f. Orang cina pandai memasak.
- g. Lelaki sunda pelit membeli belanja.
- h. Wanita jawa tidak baik menikah dengan lelaki sunda.¹¹

3. Jenis-Jenis *Stereotype*.

Stereotype bisa dikenakan pada semua katagori sosial yang ada di tengah masyarakat. Menurut Baron dan Byme *stereotype* banyak dikenakan kepada kelompok ras, etnis ataupun agama. Warnaen mengelompokan *stereotype* setidaknya ada 2 macam, yaitu:

- a. *Stereotype* peranan.

Yaitu kepercayaan yang bertahan dan mengkonsepsi tentang orang yang mempunyai peranan tertentu, misalnya *stereotype* polisi, politisi, guru dan sebagainya.

- b. *Stereotype* etnis.

Yaitu kepercayaan yang bertahan dan menngonsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu.¹²

4. Faktor Penyebab *Stereotype*.

Menurut baron karakteristik orang yang memiliki kecenderungan melakukan *stereotype* ditandai dengan adanya:¹³

1. Penilaian mengenai orang lain atau lebih tepatnya sebuah persepsi.

¹¹Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, hal..391.

¹²Budi Susetyo, 2010, *Stereotype dan Relasi Antar Kelompok*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hal.25.

¹³ Robert A Baron & Donn Byrne, (2003), *psikologi Umum*, Jakarta:Erlangga, hal.175.

2. Kebiasaan yang sering ditunjukkan oleh kelompok yang distereotipekan.
3. Terjadinya tindakan diskriminatif yang akan memicu perasaan diperlakukan tidak adil.
4. Adanya prasangka positif terhadap kelompok lain.
5. Prasangka negatif terhadap kelompok.

Maka stereotype positif akan muncul pada diri individu atau kelompok apabila mereka berprasangka positif terhadap orang lain, dan sebaliknya jika prasangka negatif yang timbul pada individu dan kelompok maka akan timbul stereotype negatif. Apabila stereotype negatif dapat terminimalisir pada diri individu atau kelompok maka stereotype positif akan meningkat dan akan menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami kondisinya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terpeliharanya *stereotype* sehingga cenderung salah tapi tidak mengalami perubahan. Menurut Nelson ada 4 faktor, yaitu:

- a. Adakalanya informasi yang didapat tidak sesuai dengan *stereotype* yang diyakini. Pada situasi seperti ini, kita akan merasakan ketidaknyamanan akibat ketidaksesuaian antara dua kognisi. Untuk menghindarinya kita bisa mengubah *stereotype* yang diyakini sesuai dengan informasi yang diperoleh.
- b. *Stereotype* merupakan sesuatu yang bersifat hierarkis. Strukturnya terdiri dari kategori dan sub-sub kategori.
- c. Realitas sosial akan lebih mudah difahami jika fakta-faktanya digambarkan sebagai sesuatu yang satu sama lain saling berhubungan.

Ketika kita dihadapkan dengan fakta-fakta sosial, kita sering kali melihatnya berhubungan dengan fakta yang sebelumnya terjadi.

- d. Stereotype merupakan suatu *shortcut* mental yang bisa dipakai untuk memahami kelompok dengan cara mudah dan cepat.¹⁴

5. Dampak *Stereotype*.

Menurut Anak Agung ada 4 dampak pada *stereotype*, yaitu:

- a. *Stereotype* menimbulkan asumsi bahwa suatu keyakinan yang dipegang secara luas adalah benar, padahal belum tentu benar, misalnya orang Arab adalah kaya, maniak dalam seks dan berfikir terorist-terorisst.
- b. *Stereotype* menyebabkan kita berasumsi bahwa suatu keyakinan yang dipegang dengan teguh adalah benar tentang semua orang dalam suatu kelompok tertentu, misalnya jika suatu kelompok distereotypekan dengan tidak jujur, berarti tiap individu yang terdapat di dalam kelompok itu adalah tidak jujur.
- c. *Stereotype* dapat menimbulkan *self-fulfilling propechy* bagi orang-orang yang distereotypekan.
- d. *Stereotype* menggiring kita untuk menginterpretasikan perilaku individu dari kaca mata perceptual *stereotype*. Oleh sebab itu *stereotype* dapat merintangi komunikasi.¹⁵

¹⁴Agus Abdul Rahman, (2013), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 243-244.

¹⁵Anak Agung Ngurah Adhiputra, (2016), *Konseling Lintas Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal.85-86.

6. Cara Mengurangi *Stereotype*.

Matsumoto menunjukkan bahwa kita dapat belajar untuk mengurangi *stereotype* yang kita miliki dengan mengakui tiga poin kunci mengenai *stereotype*, sebagai berikut:

- a. *Stereotype* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. *Stereotype* juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung, karena interpretasi kita mungkin salah, didasarkan atas fakta yang keliru.
- b. *Stereotype* seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi.
- c. Ciri-ciri yang kita identifikasi sering kali kita seleksi tanpa alasan apapun, artinya bisa saja kita dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain.
- d. *Stereotype* merupakan generalisasi dari mengabaikan dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut. Generalisasi mengenai sebuah kelompok mungkin memang menerangkan atau sesuai dengan banyak individu dalam kelompok tersebut.¹⁶

¹⁶Matsumono, (1996), *Cara mengurangi Stereotype*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hal. 304.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹⁷

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dari kehidupannya sehari-hari dan untuk mengembangkan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan di dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.¹⁸

Pengertian di atas menerangkan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dalam membantu siswa dalam menyusun rencana mengambil keputusan.

Tohirin menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.¹⁹ Sedangkan Winkel dan Sri Hastuti menjelaskan bahwa bimbingan kelompok

¹⁷Prayitno & Erman Amti, (2009), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 309-310.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 78.

¹⁹ Tohirin, (2007), *Bimbingan Konseling, Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 170.

merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan.²⁰

Mengaitkan pemikiran ketiga ahli diatas, bahwa bimbingan kelompok merupakan satu bentuk layanan bantuan dari konselor kepada individu yang diberikan secara kelompok tetapi tujuan akhirnya adalah pemahaman bagi masing-masing individu yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Lebih lanjut, Dewa ketut Sukardi mengemukakan pengertian bimbingan kelompok sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik individu maupun pelajar, keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.²¹

Prayitno menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok artinya, semua peserta dalam kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya .²² Kegiatan bimbingan kelompok menurut Prayitno tersebut dapat juga diartikan sebagai kegiatan berkumpulnya sekelompok, membentuk hubungan sosial yang baik, memberikan masukan yang bermanfaat bagi mereka.

²⁰Winkel, Sri Hastuti,(2006), *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta :Media abadi, hal. 564.

²¹Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusuma Wati, (2002), *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 48.

²² Prayitno, (2000), *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok.dasar dan profil*, Padang:ghalia Indonesia, hal:178.

Lubis menyatakan di dalam bukunya konsep dasar-dasar konseling:

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari guru pembimbing (konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh berbagai bahan dari konselor atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.²³

Sedangkan menurut Abu Bakar bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.²⁴

Layanan bimbingan kelompok mengajak para peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.²⁵

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah porses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh

²³ Lubis Lahmuddin, (2012) *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Medan : Cita Pustaka Media, hal. 21

²⁴ Abu Bakar, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*, Bandung: Citapustaka, hal. 67

²⁵ Samsul Munir, (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 291.

guru pembimbing dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan dan saran.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai, pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.²⁶

Abu Bakar M. Luddin menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu, sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Bahan yang dimaksud itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.²⁷

Tujuan umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan agar berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara: pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan

²⁶Tramidzi, (2010), *pengantar bimbingan konseling*, Medan: Perdana publishing, hal. 140.

²⁷ Abu Bakar M. Luddin, (2012), *Konseling Individual dan Kelompok*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 74.

dan didinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Melalui strategi BMB3 peserta layanan berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

Tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan sikap sosialisasi siswa, mengembangkan ide-ide atau gagasan yang ia miliki, dan wawasan yang sempit atau efektif. Sedangkan tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok lebih menekankan pada pembahasa topik-topik tertentu yaitu dengan melalui dinamika kelompok.

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 159 sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

²⁸Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2015), hal. 150-151.

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁹

Ayat ini menyinggung kekhususan Rasul, yakni akhlak mulia beliau. Ayat ini menyatakan, apa yang menyebabkan orang-orang Arab yang bersifat keras dan suka perang berkumpul di sisimu dan beriman kepadamu adalah kelembutan akhlakmu. Sekiranya kamu seperti mereka, maka tak seorangpun datang ke sisimu dan merekapun yang beriman akan berpaling darimu. Oleh karenanya, maafkanlah ketidaktaatan mereka dalam perang Uhud dan beristigfarlah untuk mereka. Meskipun sebelum perang anda bermusyawarah dengan mereka dan musyawarah ini gagal, namun janganlah anda meninggalkan musyawarah dengan mereka dalam urusan berhubungan dengan mereka. Karena engkau adalah teladan mereka.

Dari ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik:

1. Kasih sayang adalah hadiah Tuhan yang diberikan kepada para pimpinan agama. Siapa yang ingin menasihati orang lain, hendaknya dilakukan dengan kasih sayang.

²⁹Departemen Agama RI, (2008), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal.71.

2. Di samping melakukan musyawarah, jangan melupakan tawakal kepada Allah.

Berdasarkan ayat tersebut apabila seseorang konselor hendaklah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok hendaklah dalam penyampaiannya harus bersikap lemah lembut. Agar siswa merasa nyaman dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

3. Asas Bimbingan Kelompok

Sama halnya dengan berbagai layanan dalam bimbingan konseling, bimbingan kelompok juga memiliki asas. asas adalah seperangkat aturan yang harus dipenuhi dan dijaga dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Adapun asas dalam bimbingan kelompok adalah:

- a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok.

- b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota

kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ragu-ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutpautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktekkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.³⁰

³⁰ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2015) hal. 164

4. Tahap-Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

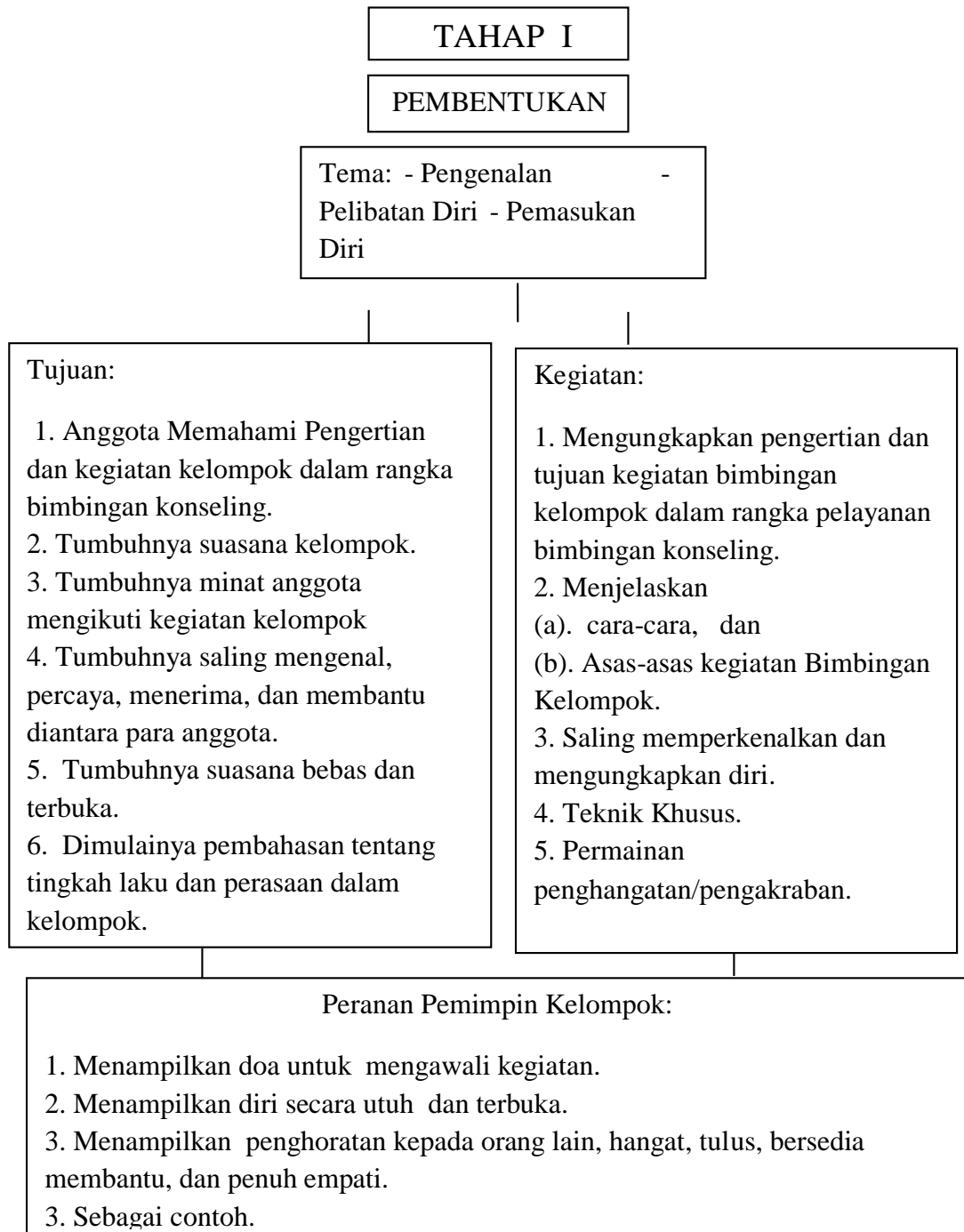
- a. *Tahap Pembentukan*, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. *Tahap Peralihan*, yaitu tahapan yang mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. *Tahap Kegiatan*, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok.
- d. *Tahap Penyimpulan*, yaitu untuk mendapatkan inti dari pembahasan dan mengungkapkan pesan dankses selama kegiatan
- e. *Tahap Penutupan*, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.³¹

Rincian tahap-tahap tersebut adalah sebagai mana tertera pada bagan-bagan berikut:

³¹ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2015), hal. 171-170

Bagan 1

Tahap I : Pembentukan



Bagan 2

Tahap II: Peralihan

TAHAP II

PERALIHAN: strategi BMB3

Tema: Pembangun Jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

Tujuan:

1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.
3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan:

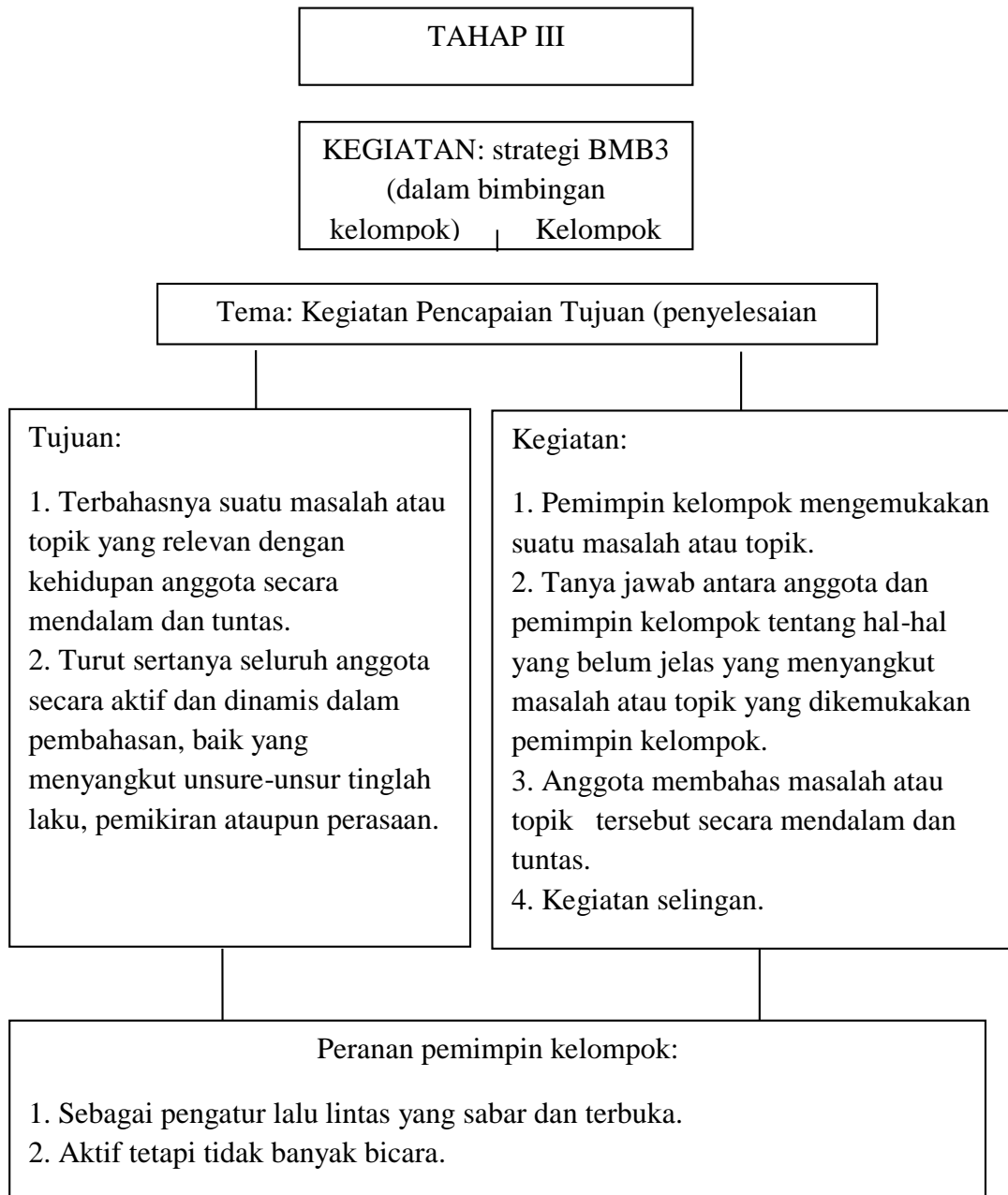
1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan).
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Peranan Pemimpin Kelompok:

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau
3. mengambil alih kekuasaannya dan permasalahan.
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
4. Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

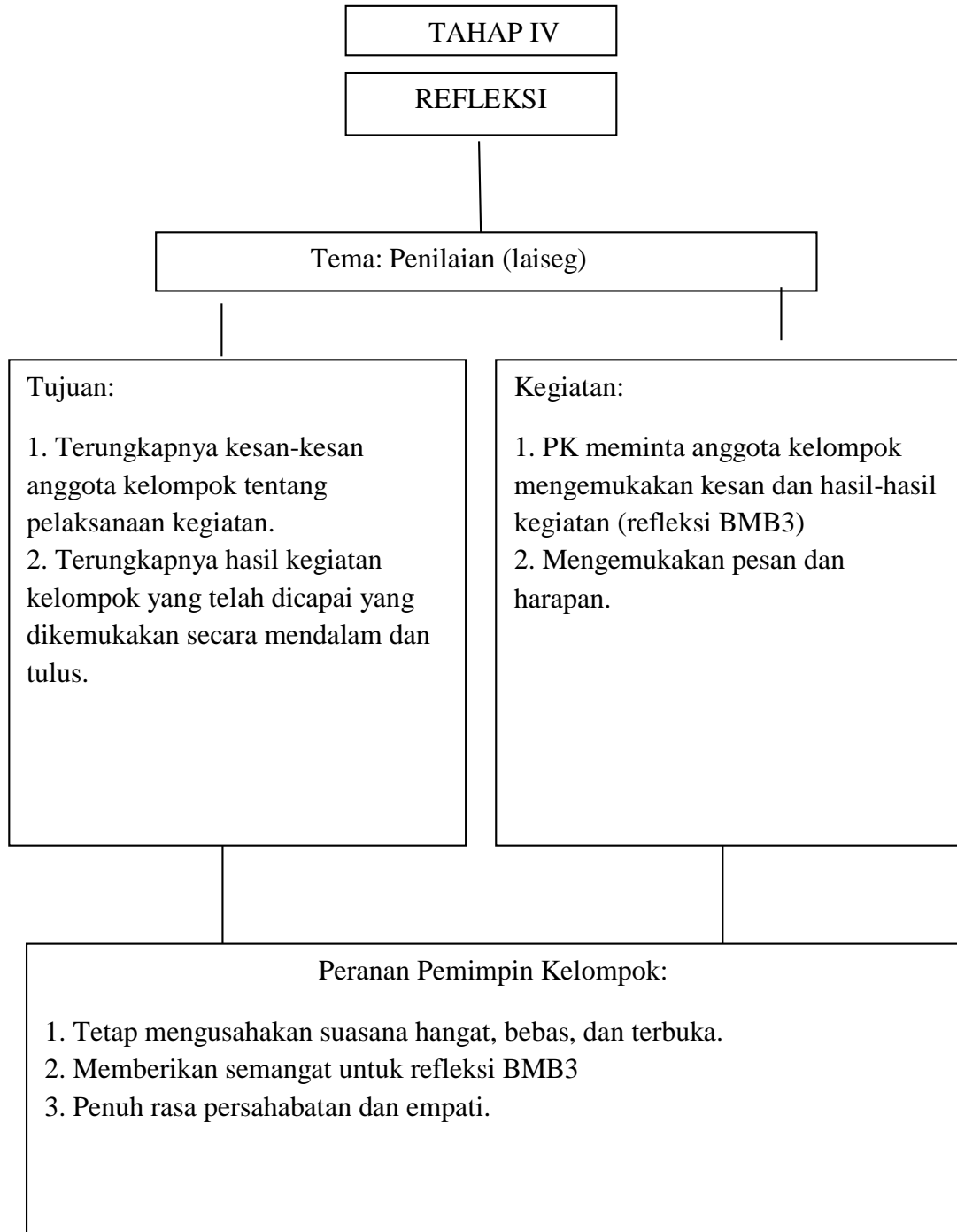
Bagan. 3

Tahap III: Kegiatan



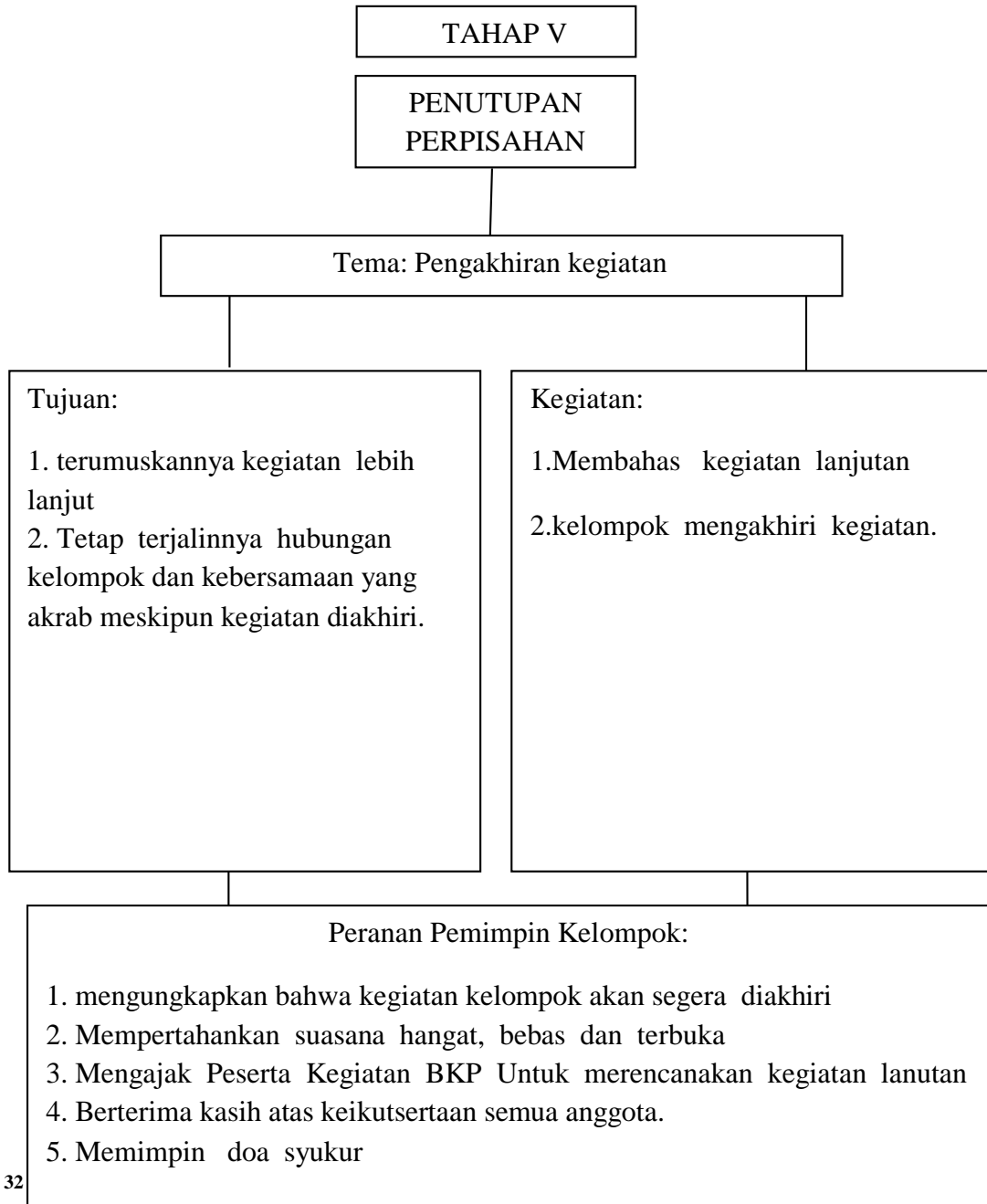
Bagan 4

Tahap IV: Penyimpulan



Bagan 5

Tahap IV: Penutupan



32

³² Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2015), hal. 170-178

5. Dinamika Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok mempunyai dua peran, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok ber-BMB3 di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seseorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat memengaruhi kinerja kelompok.

c. Materi Layanan

Layanan bimbingan kelompok membahas materi yang terkandung dalam topik-topik tertentu atau masalah-masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.³³

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK berperan dalam:

1. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a. Terjainya hubungan antar anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka.
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
2. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man.
4. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.
5. Berbagai jenis keterampilan, pengakraban dan relaksasi, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan PK dalam pembentukan kelompok.

³³Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil (layanan dan kegiatan pendukung)*, Jakarta: Rajawali pers, hal. 135-140

6. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
7. Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok.
8. Penilaian segera (laiseg) hasil layanan bimbingan kelompok.
9. Tindak lanjut layanan.
10. Peranan Anggota kelompok
11. Aktivitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan BKp dari, oleh dan untuk para AK itu sendiri. Dari strategi BMB3 masing-masing AK beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

1. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
2. Berpikir dan berpendapat.
3. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi.
4. Merasa, berempati dan bersikap.
5. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
6. Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai AK dan pribadi yang mandiri.

Aktivitas mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK.
- b. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- d. Saling memahami, memberi kesempatan dan memabantu.

Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

6. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan bimbingan kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung seperti:

a. Aplikasi Instrumentasi

Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kelompok, pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan, materi atau pokok bahasan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b. Konferensi kasus

Konferensi kasus dapat dilaksanakan sebelum atau sesudah layanan bimbingan kelompok dilakukan. Terhadap siswa yang masalahnya dikonferensi-kasuskan, dapat dilakukan tindak lanjut layanan dengan menempatkan siswa tersebut ke dalam kelompok bimbingan kelompok tertentu sesuai dengan masalahnya.

c. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah dapat dilakukan sebagai pendalaman dan penanganan lebih lanjut tentang masalah siswa yang dibahas atau dibicarakan dalam layanan. Untuk melakukan kunjungan rumah, konselor harus melakukan persiapan yang matang dan mengikutsertakan anggota kelompok yang masalahnya dibahas.

d. Alih tangan kasus

Masalah yang belum tuntas atau berada di luar wewenang konselor dalam layanan bimbingan kelompok juga harus dialihtangankan atau

dilimpahkan kepada konselor atau petugas yang lain yang lebih mengetahui dan yang lebih berwenang. Alih tangan kasus harus dilakukan sesuai dengan masalah siswa dan mengikuti prosedurnya.³⁴

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian juga sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang berkenaan dengan Stereotype ini, peneliti mengambil beberapa penelitian dari jurnal untuk di jadikan penelitian yang relevan.

1. Jurnal pertama berjudul “Meminimalisir Stereotype antar Gender dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati pada materi diferensiasi sosial di SMA Cendana Pekanbaru”.penelitian ini dilakukan oleh Bambang Karyawan YS beliau guru sosiologi SMA Cendana Pekanbaru, Komplek Palem PT.CPI Rumbai, dengan Email: bkaryawan@yahoo.com. Kendala terbesar terletak pada pemahaman akan persepsi bahwa lelaki itu superior dan perempuan identik dengan inferior. Dengan kata lain masih terdapat persepsi stereotipe yang sulit digeser untuk membangun kesetaraan gender. Demikian pula terhadap proses pembelajaran di dalam kelas tidak lepas dari permasalahan gender. Kondisi ini dapat diantisipasi dengan menerapkan pembelajaran melalui proses dialog secara mendalam antar gender dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati pada materi

³⁴Tohirin, (2013), *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 167-168.

Diferensiasi Sosial dan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati terhadap terminimalisirnya *stereotype* gender di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan terdiri dari langkah-langkah berupa dialog dengan saling mengungkapkan kelebihan gender sendiri dan menilai gender yang lain, analisis dan dialog kasus gender melalui media massa, analisis dan dialog kasus gender dalam kehidupan sehari-hari, dan dialog gender dengan ahli gender. Dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus dan instrumen penelitian berupa observasi, catatan lapangan, dan tes. Pengamatan di kelas terhadap indikator kemampuan siswa mendengarkan lawan gender berpendapat sejumlah 12 siswa (43%) berada dalam rentang baik pada siklus 1 meningkat menjadi 24 siswa (86%) pada siklus 2. Untuk indikator respon positif terhadap ungkapan lawan gender menunjukkan bahwa sejumlah 8 siswa (29%) berada dalam rentang baik pada siklus 1 dan meningkat menjadi 22 siswa (79%) pada siklus 2. Hasil tes tertulis yang dilaksanakan pada setiap siklus menunjukkan peningkatan dari rata-rata murni 76,5 menjadi rata-rata 80,1. Pelaksanaan teknik ungkap tangkap curahan hati dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat menghargai perbedaan kelompok melalui proses dialog secara mendalam.³⁵

³⁵Bambang Kariyawan Ys, 2015, *Meminimalisir Stereotype antar Gender dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati pada materi diferensiasi sosial di SMA Cendana Pekanbaru*, vol: XIV, no:1 juni, issn: 2592-5731-1.

2. Jurnal yang kedua berjudul “Experience of Education in the Internasional Classroom-A Systematic Literature Review”. Penelitian ini dilakukan oleh Jalal Safipour, Stig Wenneberg, Emina Hadziabdic dari Linnaeus University, Sweden. hasil penelitian mereka adalah Studi ini meneliti pengalaman belajar mengajar di kelas internasional dari perspektif guru, siswa internasional, dan siswa asing. Meskipun hambatan bahasa diidentifikasi sebagai salah satu variabel utama, yang dibahas oleh para guru dan siswa, nampaknya perbedaan budaya akademis juga memainkan peran yang sangat penting. Siswa dan guru dengan pengalaman belajar dan mengajar yang berbeda memiliki harapan yang berbeda satu sama lain, yang berpotensi berdampak pada hasil belajar di kelas internasional. Hal ini juga dapat menyebabkan pengalaman negatif dan mendorong pandangan stereotip tentang siswa tertentu berdasarkan perilaku pendidikan mereka. Peneliti menggunakan metode kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menyajikan keadaan pengetahuan dan fokus pada hal-hal penting mengenai pengalaman belajar mengajar di kelas internasional. Rumusan masalah menyelidiki pengalaman belajar dan mengajar di kelas internasional baik dari sisi guru maupun perspektif siswa. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar di kelas internasional dan hambatan yang dialami. ³⁶

³⁶ Jalal Safipour dkk, issue 3 2017, *Experience of Education in the Internasional Classroom-A Systematic Literature Review (Journal of Internasional Students)*, Volume:7, ISSN: 2162-3104 print, ISSN:2166-3750 Online.

3. Jurnal ketiga berjudul “Stereotyping From the Perspective of Perceivers and Targets”. Diteliti oleh Saera R. Khan dari university of san Francisco, Teena Benda dari University of Francisco, dan Michael N. Stagnaro dari University of san Francisco. Dengan hasil penelitian bahwa Kesimpulannya, ada empat cara dasar dimana kita bisa mengurangi stereotip dan prasangka: kontak (interaksi), pembukuan, rekategorisasi, dan perubahan atribusi. Semua situasi ini mengharuskan orang untuk mengatasi kecemasan mereka dan benar-benar berinteraksi dengan orang yang berbeda. Inti dari solusi ini, keragaman adalah kunci untuk mengurangi dan mengurangi stereotip. Keanekaragaman di lingkungan, sekolah, dan tempat kerja kita pada akhirnya menjadi hal yang paling penting bagi anggota kelompok mayoritas jika kita benar-benar ingin mengurangi kekuatan stereotip dan prasangka.³⁷
4. Jurnal ke-empat berjudul “Social Bias: Prejudice, Stereotyping, and Discrimination.” Diteliti oleh Sabrina Keene, MSP. Dengan hasil penelitian adalah Amerika Serikat adalah kebhuk budaya. Menghadapi individu dengan budaya yang berbeda adalah pengalaman sehari-hari di beberapa kawasan. Walaupun pertemuan harus digunakan untuk merangkul, ini tidak selalu berlaku. Terdapat individu yang mempergunakan pertemuan ini untuk menyalakan kebencian yang tidak adil dan kemarahan yang berasaskan prasangka, *stereotype*, dan diskriminasi. Jurnal ini meneliti beberapa kecendrungan sosial, termasuk konsep prejudis, *stereotype*, dan diskriminasi yang melanda masyarakat,

³⁷ Teena Benda & Michael N. Stagnaro, (2012), *Stereotyping From the Perspective of Perceivers and Targets*, Volume:5, no:1, ISBN: 978-0-9845627-0-1.

kesan kecualian ini, memaparkan kedua-dua belah pihak secara terang-terangan pada kehidupan individu yang akan dibincangkan. Selain itu, strategi yang tepat yang telah ditunjukkan untuk membantu individu mengatasi kesalahpahaman sosial dengan salah satu cara bagi seseorang untuk menaklukan prasangka *stereotype* ialah menghabiskan masa dengan individu yang dia *stereotypekan* tersebut. Kedua belah dibolehkan untuk berkumpul, mula-mulanya untuk memahami satu sama lainnya dan saling mengenali individu pada tahap yang lebih pribadi. Keadaan ini juga dapat membuat pribadi yang di *stereotypekan* akan terminimalisir karna dalam keadaan ini mereka akan memahami satu sama lain. Dan individu yang menstereotypekan berkemungkinan akan melakukannya di masa yang akan datang jika mereka mendapati hal yang sama persis seperti sekarang.³⁸

D. Kerangka Pikir

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan di mana setiap anggota kelompok dapat saling berinteraksi dan bekerja sama untuk memperoleh informasi yang berguna bagi mereka. Lingkungan yang kondusif dalam bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku dan bertanggung jawab atas perilakunya. Suasana ini akan menumbuhkan perasaan bagi anggota kelompok.

³⁸ Sabrina Keene, (2010), *Social Bias: Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*, volum: 1, no. 3, ISSN: 2161-0231.

Melalui bimbingan kelompok akan terjadi interaksi dan dinamika kelompok. Sudut pandang anggota kelompok yang cenderung negatif bisa berubah menjadi positif apabila terjadi sikap saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dikarenakan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sadar. Perasaan-perasaan, dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat.

Perilaku stereotype yang terjadi antara siswa tidak mudah dan sulit untuk menghilang begitu saja tanpa adanya interaksi yang terjadi satu sama lain. Oleh karena itu di dalam kelompok dibuat seperti diskusi yang bisa mendekatkan dan memudahkan perilaku stereotype yang melekat pada siswa. Tentu saja peran pemimpin kelompok sebagai fasilitator sangat berpengaruh pada keberhasilan tujuan layanan bimbingan konseling ini.

Bimbingan kelompok dapat memberikan pengaruh dalam mengurangi adanya perilaku stereotype pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam bimbingan kelompok siswa dituntut untuk mau berinteraksi, bersosialisasi serta bekerjasama satu sama lain dalam membahas sesuatu yang menjadi topik dalam kegiatan. Dalam diskusi ini peserta akan memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok diharapkan akan memberikan pengaruh dalam mengurangi perilaku stereotype siswa pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara sebagai pedoman pertama untuk memecahkan masalah yang diteliti dan jawaban sementara ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis statistik.

- $H_0 : X^{y\text{pree}} = X^{y\text{post}}$
- $H_a : X^{y\text{pree}} \neq X^{y\text{post}}$
- $H_0 : X^{y\text{pree}} = X^{y\text{post}}$
- $H_a : X^{y\text{pree}} > X^{y\text{post}}$
- $H_0 : X^{y\text{pree}} = X^{y\text{post}}$
- $H_a : X^{y\text{pree}} < X^{y\text{post}}$

2. Hipotesis deskriptif.

- H_0 : tidak ada pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perilaku stereotype.
- H_a : ada pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perilaku stereotype.

- H_0 : tidak ada pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perilaku stereotype.
- H_a : apakah perilaku *stereotype* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih baik dari siswa yang sudah diberikan layanan bimbingan kelompok

- H_0 : tidak ada pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perilaku stereotype.
- H_a : apakah perilaku *stereotype* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih buruk dari siswa yang sudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kuantitatif. Metode kuantitatif adalah sebagai metode penelitian digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Atau sampel t karena hasil data angket dari angket data kuantitatif yang diperlukan untuk mengungkapkan masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numeral yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.¹

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang berlokasi di jalan Pertahanan No. 99 Desa Gaharu Kecamatan Patumbak Kabupaten Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Email:man3medan@yahoo.com. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April Tahun 2018.

¹Saifuddin Azwar, (2007), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, hal.5.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan tahun 2018.

1. Sampel

Menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan disarankan jika jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling atau sample acak. Dengan demikian peneliti memeberikan hak yang sama terhadap semua subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar (lebih dari seratis) maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal yang menyangkut banyak sedikitnya data.

- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.²

Dari ukuran sampel yang telah diketahui, selanjutnya peneliti akan menentukan perwakilan dari setiap kelas, dimana populasi yang dijadikan obyek penelitian tersebut tersebut adalah kelas XI yang berjumlah 8 kelas peneliti mengambil sampel sebanyak 13% dari 318 siswa, jadi jumlah sampel yang diperoleh adalah 41 siswa.

D. Defenisi Operasional. Variable

Untuk menjaga tidak terjadi kesimpang siuran dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan menuliskan defenisi operasional.

1. Bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang memungkinkan adanya kebersamaan dalam memperoleh bahan dari narasumber untuk menunjang kehidupan anggota kelompok dalam tatanan masyarakat, anggota keluarga dan pelajar.³ Layanan bimbingan kelompok akan diberikan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok akan diberikan kepada siswa dengan cara membentuk kelompok dengan jumlah dengan jumlah 8-10 orang siswa sebagai anggota kelompok dan peneliti sebagai pemimpin kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok ini akan dilaksanakan dengan durasi waktu 45 menit. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus di wujudkan untuk membahas berbagai materi yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan

²Sukarsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal 134.

³Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusuma Wati, (2002, *Bimbingan Konseling Disekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, hal 48.

individu yang dialami oleh siswa. Serta berguna untuk mendapat kesempatan dalam mengembangkan diri, sikap, wawasan pemahaman, dan nilai serta untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi sesuatu kelompok.

2. Perilaku *stereotype* siswa, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku individu yang memiliki prasangka sosial yang bergandengan maka disebut “*stereotype*” yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu, mengenal sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. *Stereotype* mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang yang dikenakan prasangka.⁴ *Stereotype* adalah prasangka negatif yang timbul terhadap suatu individu atau kelompok, atau suatu kecenderungan dari seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru mengenai sekelompok orang. Gambaran itu biasanya berupa menghina, merendahkan, orang-orang yang kenai prasangka dan *stereotype*, baik dalam segi fisik ataupun tingkah laku. Perilaku *stereotype* dapat diukur melalui skala Likert yang peneliti gunakan untuk mengukur perilaku *stereotype* siswa. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku, serta sifat yang diinginkan oleh si peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta untuk memberikan pilihan jawaban atau

⁴W.A Gerungan, (1988), *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Aresco Bandung, hal. 168.

respon dalam skala ukur yang telah disediakan misalnya, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Apabila responden menjawab sangat setuju pada pertanyaan favourable (positif) maka akan diberi skor 4, setuju skor 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju skor 1. Sedangkan apabila responden menjawab sangat setuju pada unfavourable (negatif) akan diberi nilai 1, setuju skornya 2, tidak setuju skornya 3 dan sangat tidak setuju skornya 4. Kemudian skor angka yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup untuk memperoleh data tentang kepercayaan diri siswa. Angket dalam penelitian ini terdiri atas pertanyaan positif dan negatif yang mengungkapkan bagaimana tingkat kepercayaan diri pada responden. Angket yang disediakan memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Responden hanya memberi tanda checklist pada kolom yang sesuai dengan keadaan responden. Sebelum angket digunakan sebagai instrumen pengumpulan data terlebih dahulu diadakan uji coba pada siswa di luar sampel. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk mengetahui validitas instrumen digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah sampel

\sum = variabel bebas

$\sum X$ = Variabel bebas (x)

$\sum y$ = variabel terikat (y)

$\sum xy$ = jumlah perkalian skor x dan y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor distribusi

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor total

Untuk mengatakan interpretasi mengenai besarnya korelasinya adalah sebagai berikut :

jika 0,800 sampai dengan 1,00 : validitas sangat tinggi

jika 0,600 sampai dengan 0,800 : validitas tinggi

jika 0,400 sampai dengan 0,600 : validitas cukup

jika 0,200 samapai dengan 0,400 : validitas rendah

jika 0,000 sampai dengan 0,200 : validitas sangat rendah

2. Realibitas

Realibitas menunjukkan satu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa menguji realibitas digunakan rumus alpha

$$R_{11} = \left\{ \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum ab^2}{a_2 t} \right) \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = realibitas instrument

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum x^2$ = jumlah varians butir

$A_2 t$ = varians total

Rumus untuk varians butir dan varians total :

$$sb^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{n}$$

$$s_{\pi}^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{n}$$

Dimana :

$\sum x$ = jumlah kuadrat seluruh skor item

$\sum y$ = jumlah kuadrat subyek

jika 0,00 sampai dengan 0,400 : realibitas rendah

jika 0,41 sampai dengan 0,70 : reabilitas sedang

jika 0,71 sampai dengan 0,90 : reabilitas tinggi

jika 0,91 sampai dengan 1,00 : validitas sangat tinggi

untuk menafsirkan harga reabilitas angket maka harga tersebut dikonfirmasi ke tabel harga kritik r product moment dengan $\alpha = 0,05$ jika r hitung > tabel maka angket dinyatakan reabilitas.

F. Teknik Pengumpulan Data .

Adapun yang akan saya lakukan dalam penelitian saya ini untuk mengumpulkan data, dan untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok ini memang benar berpengaruh terhadap perilaku *stereotype* siswa, adalah sebagai berikut:

a. Teknik angket

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Angket adalah salah satu alat pengumpulan data dalam asesmen nontes, berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden (peserta didik, orang tua, atau masyarakat). Winkel mendefinisikan angket sebagai suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga. Angket dikenal juga dengan sebutan kuesioner. Alat asesmen ini secara garis besar angket disusun untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi peserta didik, keterangan keluarga, keterangan kesehatan hobi dan lainnya. pertanyaan dapat berupa

pertanyaan tertutup atau terbuka. Responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan angket tersebut.⁵

Adapun sasaran angket ini adalah siswa, yang akan akan diteliti. Karena angket ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh bimbingan kelompok dengan perilaku *stereotype* siswa .

Angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk angket skala likert yang sudah dilengkapi 4 item jawaban. Menurut Sugiyono di dalam bukunya metode penelitian pendidikan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial telah ditetapkan secara sfesifik oleh peneliti dan selanjutnya disebut sebagai variable penelitian. Maka variable yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator.

Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan baik bersifat favorable (positif) dan bersifat unfavorable (negatif). Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). masing-masing pilihan diberi skor sebagai berikut:⁶

⁵Gantina, dkk, (2011), *Asesmen Teknik Nontes dalam perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: PT. Indeks, hal. 81

⁶Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, hal.134

NO	Pernyataan positif	Skor	Pernyataan negative	Skor
	Pilihan		Pilihan	
	1	2	3	4
1	Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
2	Setuju	3	Setuju	2
3	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

DIMENSI ANGKET STEREOTYPE

Kategorisasi pada dasarnya merupakan proses kognitif yang netral: artinya menetapkan benda dalam kategori tertentu. Kalaupun memberikan penilaian, baik langsung maupun tidak langsung melalui proses pelaziman, kemungkinan besar gagasan atau gambaran negatif akan melekat atau menetap pada orang tersebut. Konsep yang tetap mengenai kategori inilah yang disebut stereotype.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa stereotype merupakan tanggapan atau gambaran tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif akibat tidak lengkapnya informasi dan sifatnya yang subjektif.

Larry A. Samovar di dalam bukunya Alex Sobur mendefinisikan *stereotype* sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.⁷

Menurut baron karakteristik orang yang memiliki kecenderungan melakukan *stereotype* ditandai dengan adanya:⁸

1. Penilaian mengenai orang lain atau lebih tepatnya sebuah persepsi.
2. Kebiasaan yang sering ditunjukkan oleh kelompok yang distereotypekan.
3. Terjadinya tindakan diskriminatif yang akan memicu perasaan diperlakukan tidak adil.
4. Adanya prasangka positif terhadap kelompok lain.
5. Prasangka negatif terhadap kelompok.

Kisi-kisi angket perilaku stereotype yang belum valid:

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Angket		Jlh
			Positif	Negatif	
Stereotype antar kelas	1. Penilaian	Memiliki pandangan dan persepsi terhadap orang lain tanpa	1,11,21,31	6,16,26,36	8

⁷Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, hal. 390.

⁸ Robert A Baron & Donn Byrne, (2003), *psikologi Umum*, Jakarta:Erlangga, hal.175.

		menganalisa			
	2. Kebiasaan	Sifat, ciri dan perilaku yang sering dilakukan	2,12,22,32	7,17,27,37	8
	3. Tindakan deskriminatif	Memperlakukan setiap orang lain dengan berbeda	3,13,23,33	8,18,28,40	8
	4. Prasangka positif	Berpandangan positif terhadap orang lain atau kelompok	4,5,14,15,24,25,34,35		8
	5. Prasangka negatif	Berpandangan negatif terhadap orang lain atau kelompok		9,10,19,20,29,30,38,39	8

Kisi-kisi angket perilaku stereotype yang sudah valid:

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Angket		Jlh
			Positif	Negatif	
Stereotype antar kelas	1. Penilaian	Memiliki pandangan dan persepsi	11,21	6,16,26,36	6

		terhadap orang lain tanpa menganalisa			
	2. Kebiasaan	Sifat, ciri dan perilaku yang sering dilakukan	2,12,22,32	7, 27	6
	3. Tindakan deskriminatif	Memperlakukan setiap orang lain dengan berbeda	33	8, 40	3
	4. Prasangka positif	Berpandangan positif terhadap orang lain atau kelompok	4,14,15		3
	5. Prasangka negatif	Berpandangan negatif terhadap orang lain atau kelompok		9,19,20,38	4

b. Teknik observasi

Dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh

suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹

Teknik ini dilakukan untuk mengamati berbagai keadaan siswa. Langkah dalam pengumpulan data melalui teknik observasi adalah mengamati menggunakan lembar observasi tentang semua aktivitas siswa selama pelaksanaan penelitian yaitu saat melakukan kegiatan bimbingan kelompok.

G. Analisis Data.

Penelitian ini untuk mengungkap tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan kognitif siswa kelas XI MIA Madrasah aliyah Negeri 3 Medan

Adapun teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan design penelitian ini yaitu one pre-test design yang menjelaskan perbedaan antara o1 dan 0 2 yakni o1- 0 2 diasumsi merupakan efek dari eksperimen atau perlakuan yang diberikan . Rumus yang digunakan untuk menghitung efektivitas perlakuan adalah :

Dimana:

$$t = \frac{\sum x^2 d}{\sqrt{N(N-1)}}$$

⁹Nana syaodah sukmadinata ,(2012), *metode penelitian pendidikan* ,Bandung: PT Aresco, hal 220.

Md = mean dari deviasi (d) antara post-test dan pre =test

Xd =deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2d$ =jumlah kuadrat deviasi

N =banyaknya subyek pada sampel

Db =ditentukan dengan N-1

Dengan ketentuan signifikan atau tidaknya metode dilihat dari t tabel yang sudah tersedia.jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis tidak diterima yaitu tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan kognitif siswa.

H. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Melakukan uji coba angket kepada siswa di luar subjek penelitian.
2. Melakukan pembagian kelompok menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok A (tanpa layanan) dan kelompok B (dengan layanan).
3. Melakukan *pre-test* dengan membagikan angket perilaku *stereotype* yang sudah valid kepada kedua kelompok di dalam kelas.
4. Memeriksa hasil perilaku *stereotype* siswa.
5. Melakukan layanan bimbingan kelompok kepada kelompok B selama dua kali pertemuan, meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan, dan penutupan. Topik yang di bahas berkaitan dengan perilaku *stereotype* siswa.

6. Melakukan *post-test* dengan cara melakukan pembagian angket perilaku *stereotype* yang sudah valid kepada kedua kelompok.
7. Melakukan analisis data.
8. Membuat kesimpulan.

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN
NSM	: 3111 2750 3312
NPSN	: 60725195
NPWP	: 00.198.175.2.122.000
Alamat	: Jl. Pertahanan No. 99
Kelurahan	: Timbang Deli
Kecamatan	: Medan Amplas
Kota	: Medan – 20361
Propinsi	: Sumatera Utara
Telepon	: 061-7879581
Website	: man3medan.sch.id
E-mail	: man3medan@yahoo.com
Izin Penegrian	: Nomor :5 Tahun 1997/Tanggal : 1 Maret 1997
Akreditasi	: “A”, 2013-2018.
Lokasi	:Jl. Pertahanan No. 99 Kel. Timbang Deli Kec. Medan Amplas Kota Medan – 20361 Propinsi Sumatera Utara

2. Identitas Kepala Sekolah

Nama	: MUHAMMAD ASRUL,S.Ag.M.Pd
NIP	: 19700420 199603 1 004

Pangkat/Gol. : Pembina / IV/a

Jabatan : Kepala MAN 3 Medan

3. Visi dan Misi Madrasah

Visi Madrasah:

“Membentuk insan yang beriman, berakhlakulkarimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat”.

Misi Madrasah:

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.
2. Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
3. Membiasakan budaya rapi dan disiplin.
4. Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
5. Memotivasi belajar dikalangan siswa.
6. Melaksanakan PBM / bimbingan secara intensif.
7. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
8. Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
9. Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
10. Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh.
11. Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Motto:

“Gali Potensi, Kembangkan Kreasi, Raih Prestasi”

MAN 3 BISA : BIJAKSANA INTELEKTUAL SANTUN

AMANAHAH

4. Tujuan Madrasah

Meletakkan dasar intelektual/pengetahuan, berprestasi, berkepentingan dan bijaksana, berakhlak, serta berketerampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya dituangkan dalam 1 tahun pelajaran sebagai berikut :

1. Menambah kelengkapan sarana prasarana untuk menuju keadaan yang ideal.
2. Peningkatan profesional guru, administrasi ketatausahaan, keuangan, pustakawan melalui kegiatan-kegiatan MGMP, Workshop dan Diklat.
3. Memperoleh presentase kemampuan dasarsiswa 0% menjadi 85 %.
4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pembiasaan perilaku bersih di lingkungan madrasah dengan program Green madrasah, kerjabakti, membiasakan buang sampah pada tempatnya.
6. Mengidentifikasi komunikasi dan relationship dengan madrasah dan wali murid.
7. Penerapan Kurikulum 2013 penuh bagi kelas X dan XI MIA, IIS dan IIK serta KTSP penuh untuk kelas XII program IPA dan IPS.
8. Meningkatkan keadaan keagamaan bagi kelas X, XI dan XII yakni Sholat Dhuha serta puasa senin dan Kamis (PUSAKA).
9. Pencapaian target tingkat kelulusan 100%.

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Deskripsi dari penelitian yaitu penelitian yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Stereotype Siswa di Madrasah Aliyah

Negeri 3 Medan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas XII Man 3 Medan, yaitu: XI Mia 1 sebanyak 39 orang, XI Mia 2 sebanyak 42 orang, XI Mia 3 sebanyak 41 orang, XI Mia 4 sebanyak 44, XI Mia 5 sebanyak 40 orang, XI Iis 1 sebanyak 36 orang, XI Iis 2 sebanyak 34 orang dan XI IIK sebanyak 42 orang. Sampel yang digunakan adalah random sampling dan jumlah sampel adalah 41 siswa.

2. Uji Coba Instrumen Data

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Uji validitas dilakukan menggunakan *Product Moment Test* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Koefisien korelasi

X : Skor dari butir instrumen

Y : Skor total dari butir instrumen

$\sum X$: Jumlah skor dari butir instrumen

$\sum Y$: Jumlah skor total dari butir instrumen

$\sum XY$: Jumlah produk dari skor butir dan skor total butir instrumen

$\sum X^2$: Jumlah dari kuadrat skor butir instrumen

$\sum Y^2$: Jumlah dari kuadrat skor total butir instrumen

Uji validitas dilakukan pada 20 responden yang bukan sampel pada penelitian ini. Uji validitas dilakukan sebelum melakukan penelitian yang

sebenarnya dengan tujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument untuk digunakan dalam penelitian.

Dari 40 angket yang diberikan diperoleh 22 item yang valid dan 18 item yang tidak valid. Maka 22 item yang valid akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku *stereotype* siswa.

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas

Pernyataan Perilaku <i>Stereotype</i> Siswa	<i>r</i>hitung	<i>r</i>tabel	Status
1	0,140	0,444	Tidak Valid
2	0,462	0,444	Valid
3	-0,236	0,444	Tidak Valid
4	0,514	0,444	Valid
5	0,281	0,444	Tidak Valid
6	0,729	0,444	Valid
7	0,604	0,444	Valid
8	0,463	0,444	Valid
9	0,828	0,444	Valid
10	0,101	0,444	Tidak Valid
11	0,709	0,444	Valid
12	0,704	0,444	Valid
13	0,312	0,444	Tidak Valid
14	0,566	0,444	Valid
15	0,633	0,444	Valid

16	0,582	0,444	Valid
17	0,365	0,444	Tidak Valid
18	0,251	0,444	Tidak Valid
19	0,623	0,444	Valid
20	0,500	0,444	Valid
21	0,683	0,444	Valid
22	0,591	0,444	Valid
23	0,350	0,444	Tidak Valid
24	0,034	0,444	Tidak Valid
25	0,300	0,444	Tidak Valid
26	0,529	0,444	Valid
27	0,603	0,444	Valid
28	0,374	0,444	Tidak Valid
29	0,234	0,444	Tidak Valid
30	0,240	0,444	Tidak Valid
31	0,292	0,444	Tidak Valid
32	0,635	0,444	Valid
33	0,513	0,444	Valid
34	0,411	0,444	Tidak Valid
35	0,057	0,444	Tidak Valid
36	0,626	0,444	Valid
37	0,436	0,444	Tidak Valid
38	0,455	0,444	Valid

39	0,361	0,444	Tidak Valid
40	0,445	0,444	Valid

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	2, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 32, 33, 36, 38, 40	22
Tidak valid	1, 3, 5, 10, 13, 17, 18, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 37, 39	18
Jumlah		40

b. Uji Realibilitas

Keseluruhan item angket yang valid tersebut berjumlah 22 item dihitung reliabilitasnya kemudian dikonfirmasi terhadap r_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan $N = 20$ dari tabel harga kritis *product moment* diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,444$. Karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka dengan demikian angket yang digunakan mempunyai tingkat realibilitas sangat tinggi.

Tabel 4.2

Uji Realibilitas

<i>Cronbach's</i> <i>Alpha</i>	r_{tabel}	Status
0,919	0,444	Realibilitas sangat tinggi

3. Hasil Analisa Data

Berikut ini tabel hasil skor perilaku *stereotype* siswa yang merupakan kelompok kontrol dalam penelitian ini sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

1. Hasil Angket Perilaku *Stereotype* Siswa pada Kelompok A di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan tanpa Layanan Bimbingan Kelompok (Kelompok Kontrol)

Tabel 4.3

Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Pre Test dan Post Test Siswa Kelompok A di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan tanpa Layanan Bimbingan Kelompok (Kelompok Kontrol)

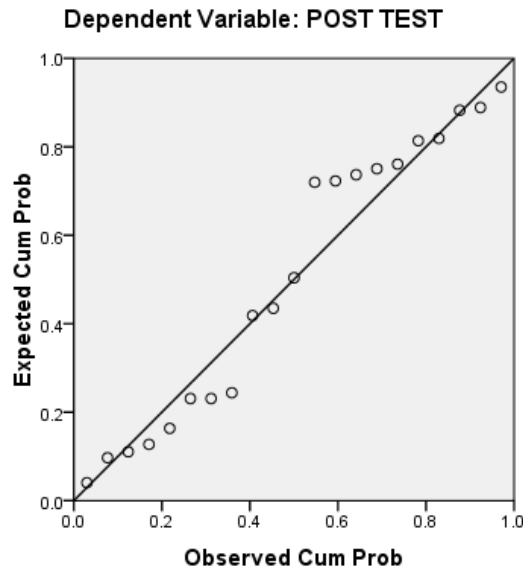
No Responden	Pre-test	Post-test
1	63	64
2	67	72
3	70	71
4	65	65
5	57	60
6	62	62
7	58	59
8	47	59
9	73	70
10	61	62
11	63	64

12	71	69
13	64	69
14	63	68
15	68	70
16	66	69
17	60	68
18	57	65
19	46	61
20	53	65
21	60	62
Jumlah	1.294	1.374
Nilai rata-rata	61,6	65,4

Dari tabel 4.3. diketahui bahwa hasil perolehan nilai rata-rata Pre-test dan Post-test terjadi kenaikan nilai dengan selisih sebesar 3.8.

a. Uji Normalitas (Kelompok A)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 4.4

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test (Kelompok A)

N	<i>Unstandardized Residual</i>
	21
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,921
<i>Asymp. Sig.</i>	0,364

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dipakai dengan menggunakan nilai *residual* didapatkan hasil dengan nilai *p* sebesar 0,364.

Dari analisis tersebut, diketahui bahwa: *p value* > α 5% atau $0,364 > 0,05$ dimana H_0 ditolak yang berarti distribusi pre-test dan post-test berbentuk normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample T test* dan ANOVA. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANOVA) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4.5

Uji Homogenitas (Kelas Kontrol)

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	297,976	16	18,624	1,810	0,300
Within Groups	41,167	4	10,292		
Total	339,143	20			

Dari analisis tersebut, diketahui bahwa hasil *sig* sebesar 0,300 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *pre-test* dan *post-test* adalah sama.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik uji-t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Kriteria pengujian yaitu dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan nilai $p= 0,05$. Apabila hasil uji hipotesis diperoleh $sig.p < \text{nilai } p= (0,05)$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (H_a) diterima dan (H_o) ditolak.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hipotesis (Kelompok Kontrol)

Distribusi Rata-Rata Nilai Layanan Bimbingan Kelompok A menurut

Pengukuran Pre-Test dan Post-test

Variabel	Mean	SD	SE	P value	n
Nilai Pre-test	61,62	7,046	1,538	0,102	21
Nilai Post-Test	65,43	4,118	0,899		

Rata-rata nilai pengukuran pre-test adalah 61,62 dengan standar deviasi 7,046. Pada pengukuran post-test didapat rata-rata dengan nilai 65,43 dengan standar deviasi 4,118. Terlihat nilai perbedaan mean antara pre-test dan post-test adalah -3,810 dengan standar deviasi 4,771. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,102$ sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah tentang perilaku *stereotype* siswa.

2. Hasil Angket Perilaku *Stereotype* Siswa pada Kelompok B di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dengan Layanan Bimbingan Kelompok (Kelompok Eksperimen).

Tabel 4.7

Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Pre Test dan Post Test Perilaku *Stereotype*

Siswa pada Kelompok B di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dengan

Layanan Bimbingan Kelompok (Kelompok Eksperimen)

No Responden	Pre-test	Post-test
1	67	80

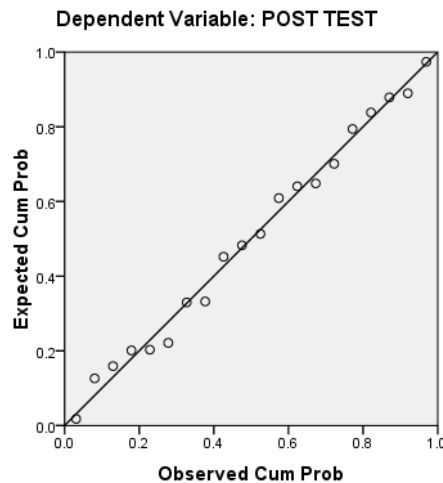
2	65	81
3	68	84
4	65	80
5	67	79
6	59	75
7	62	78
8	67	81
9	52	78
10	69	85
11	69	82
12	56	78
13	74	86
14	62	80
15	47	74
16	62	77
17	60	73
18	74	82
19	68	79
20	67	86
Jumlah	1.280	1.598
Nilai rata-rata	64	79,9

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa hasil perolehan nilai rata-rata Pre-test dan Post-test terjadi kenaikan nilai antara sebelum diberikan layanan bimbingan

kelompok (pre-test) yaitu rata-rata 64 dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (post-test) meningkat menjadi 79,9 dengan selisih sebesar 15,9.

a. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 4.8

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test (Kelas Eksperimen)

N	<i>Unstandardized Residual</i>
	20
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,380
<i>Asymp. Sig.</i>	0,999

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dipakai dengan menggunakan nilai *residual* didapatkan hasil dengan nilai *p* sebesar 0,999.

Dari analisis tersebut, diketahui bahwa: $p \text{ value} > \alpha 5\%$ atau $0,999 > 0,05$ dimana H_0 ditolak yang berarti distribusi pre-test dan post-test berbentuk normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample T test* dan ANOVA. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANOVA) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4.9

Uji Homogenitas (Kelas Eksperimen)

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	196,633	10	19,663	2,991	0,057
Within Groups	59,167	9	6,574		
Total	255,800	19			

Dari analisis tersebut, diketahui bahwa hasil *sig* sebesar $0,057 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *pre-test* dan *post-test* adalah sama.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik uji-t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Kriteria pengujian yaitu dengan menggunakan tingkat kepercayaan

95% atau dengan nilai $p = 0,05$. Apabila hasil uji hipotesis diperoleh $\text{sig.}p < \text{nilai } p = (0,05)$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (H_a) diterima dan (H_o) ditolak.

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis (Kelas Eksperimen)

Distribusi Rata-Rata Nilai Layanan Bimbingan Kelompok B menurut Pengukuran Pre-Test dan Post-test

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
Nilai Pre-test	64,00	6,767	1,513	0,000	20
Nilai Post-Test	79,90	3,669	0,821		

Dari 20 responden yang diteliti terlihat bahwa rata-rata (mean) perilaku stereotype siswa sebelum di berikan layanan bimbingan kelompok adalah 64,00 dan perilaku stereotype siswa setelah di beri layanan bimbingan kelompok adalah 79,90. Uji “T” yang dilakukan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji T

	Paired Differences					t	Df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair PRE TEST 1 POST TEST	15.900	4.723	1.056	-18.110	-13.690	15.056	19	.000

Dari hasil uji-T berpasangan tersebut terlihat bahwa rata-rata perbedaan antara perilaku stereotype siswa rata-rata nilai pengukuran pre-test adalah 64,00 dengan standar deviasi 6,767. Pada pengukuran post-test didapat rata-rata dengan nilai 79,90 dengan standar deviasi 3,669. Terlihat nilai perbedaan mean antara pre-test dan post-test adalah 15,900 dengan standar deviasi 4,723. Artinya ada penurunan di dalam perilaku stereotype siswa yang sudah di beri layanan bimbingan kelompok.

Hasil perhitungan nilai “T” adalah sebesar 15.056 dengan nilai p-value $p= 0,000$ dapat di tulis 0,001 (uji 2-arah). Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata perilaku stereotype siswa sebelum dengan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok, sehingga layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan satu pilihan dalam membantu siswa dalam mengatasi perilaku *stereotype* siswa.

Tabel 4.12

Perbandingan Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Pre Test dan Post Test Siswa antara Kelompok A dengan Kelompok B

Kelas	Perilaku <i>Stereotype</i> siswa		Perilaku <i>Stereotype</i> siswa	
	Kelompok A		Kelompok B	
Kelompok A	61,6	65,4		
Kelompok B			64	79,9

Dilihat dari tabel di atas, bahwa nilai perilaku *Stereotype* siswa di pada kelompok A lebih rendah dari nilai perilaku *Stereotype* siswa pada kelompok B. Nilai rata-rata mean pre-test pada kelompok A adalah 61,6 dan nilai rata-rata

mean post-testnya adalah 65,4, sedangkan nilai rata-rata nilai pre-test di kelompok B adalah 64 dan nilai rata-rata post-testnya adalah 79,9. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada kelompok B berpengaruh terhadap perilaku *stereotype* siswa.

C. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku *Stereotype* siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dapat diketahui bahwa ada penurunan dari perilaku *stereotype* siswa. Analisis data menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meminimalisir perilaku *stereotype* siswa pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Setelah diberikan angket pre-test kepada siswa yang menjadi sampel, maka peneliti memperoleh hasil kelompok A dengan jumlah 1.294 dan nilai rata-rata 61,6 dan kelompok B dengan jumlah 1.280 dengan nilai rata-rata 64. Setelah menyebar angket pre-test peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yaitu kelompok B sebagai kelompok eksperimen.

Setelah melakukan layanan peneliti memberikan angket post-test kepada siswa dan memperoleh hasil pada kelompok A dengan jumlah 1.374 dengan nilai rata-rata 65,4 dan kelompok B dengan jumlah 1.598 dengan nilai rata-rata 79,9. Dari hasil pre-test dan post-test di atas bahwa kelompok B sebagai kelompok eksperimen mengalami penurunan perilaku *stereotype*.

Sebelum diberikan bimbingan kelompok kepada kelompok B, siswa memiliki perilaku *stereotype* dengan nilai 64% dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok perilaku *stereotype* siswa menjadi 79,9%. Dengan demikian terjadi penurunan atau perilaku *stereotype* siswa dapat diminimalisir. Awalnya

sebelum siswa diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, perilaku *stereotype* siswa sangat tinggi sehingga perlu diminimalisir. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, akhirnya perilaku *stereotype* siswa menjadi menurun.

Sehingga siswa dapat mengubah persepsi menjadi lebih positif kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengerti tentang orang lain, dan memudahkan untuk bersosialisasi kepada orang lain tanpa adanya perilaku *stereotype* yang dapat merintangai sebuah komunikasi terhadap orang lain dan menghambat lancarnya silaturahmi.

Sedangkan pada kelompok A (tanpa perlakuan) perilaku *stereotype* pada pre-test dengan nilai 61,6% dan pada post-test dengan jumlah nilai 65,4%. Sehingga pada kelompok A tidak mengalami penurunan pada perilaku *stereotype* siswa. Karena kelompok A merupakan kelompok kontrol yang tidak di berikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Maka dari pembahasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok yang di berikan kepada kelompok B berpengaruh dalam menurunkan atau meminimalisir perilaku *stereotype* pada siswa. Sehingga siswa dapat melakukan sosialisasi dengan yang lain dengan mudah tanpa adanya dinding penghalang dalam komunikasi.

Penurunan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dalam rangka meminimalisir perilaku *stereotype* siswa terutama dalam kehidupan sosial. Terjadi penurunan pada masing-masing

responden karena pada saat pelaksanaan treatment mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penuh antusias.

Masing-masing responden mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran mereka untuk membahas materi yang sedang dibahas. Bahkan mereka dapat memberikan contoh dari materi yang di berikan dengan arti lain mereka paham serta mereka dapat memberikan jalan keluar dari masalah tersebut. Mereka semangat dalam melakukan BKP, bahkan mereka ingin layanan tersebut sering-sering di lakukan dengan alasan dapat saling sharing pendapat dan mendapatkan sebuah jalan keluar dari sebuah permasalahan.

Seluruh responden mengalami peningkatan skor karena pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok responden ini menampakkan sikap keterbukaan seperti: mudah menerima pendapat orang lain, tidak mengabaikan masukan yang diberikan teman, akan mempertimbangkan sesuatu secara matang terhadap tindakan yang akan dilakukan kepada orang lain, selalu berusaha berpikir secara rasional, tetap menghargai orang lain dan bertukar pendapat dan pengalaman dengan teman untuk menambah pengetahuan.

Anggota kelompok dapat memahami tentang perilaku *stereotype* siswa serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Pemahaman itu membuka pemikiran baru bagi anggota kelompok terutama ketika mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam akademik maupun non akademik. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota belajar untuk memahami kesulitan, berawal dari memahami penyebab hingga cara menyikapinya.

Anggota kelompok juga belajar untuk mengendalikan masalah sehingga kesulitan yang muncul tidak menyebabkan masalah-masalah baru yang semakin

menyulitkan. Keterlibatan masing-masing anggota membuat topik pembahasan menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok untuk meminimalisir perilaku *stereotype* siswa.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ada lima tahap yaitu:

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- a. *Tahap Pembentukan*, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. *Tahap Peralihan*, yaitu tahapan yang mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. *Tahap Kegiatan*, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok.
- d. *Tahap Penyimpulan*, yaitu untuk mendapatkan inti dari pembahasan dan mengungkapkan pesan danksan selama kegiatan
- e. *Tahap Penutupan*, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.

Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif⁶. Dalam hal ini lingkup kelompok memberikan motivasi kepada masing-masing

anggota agar dapat memahami kesulitan yang dihadapi sebagai salah satu langkah menuju sukses.

Layanan Bimbingan kelompok memberikan kontribusi dalam meminimalisir perilaku *stereotype* siswa. Anggota kelompok mempunyai hak sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, menanggapi, memberi saran, membahas topik komunikasi antar pribadi dengan tuntas dengan memanfaatkan dinamika kelompok, siswa dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman. Sehingga dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok mereka terlihat sangat senang dapat mengenal satu sama lainnya lebih dalam lagi dan dapat memahami yang lain dengan lebih baik lagi.

Sebagai mana yang telah di cantumkan oleh Prayitno dalam buku nya layanan bimbingan dan konseling kelompok dasar dan profil.” Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok artinya, semua peserta dalam kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya” .¹

Dalam kelompok, anggota belajar mamahami cara pandang baru untuk meningkatkan potensi, menyikapi kesulitan, dan menciptakan kesuksesan. Untuk dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan upaya dalam menminimalisir perilaku *stereotype* siswa, digunakan uji statistik dengan Uji-T.

Hasil perhitungan nilai “T” adalah sebesar 15.056 dengan p-value 0,000 dapat ditulis 0,001 (uji 2-arah). Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya bahwa

¹ Prayitno, (2000), *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok.dasar dan profil*, Padang:ghalia Indonesia, hal:178.

ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata perilaku *stereotype* siswa sebelum dengan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok, sehingga layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan satu pilihan dalam membantu siswa dalam meminimalisir perilaku *stereotype* siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh nilai *signifikan.p* < taraf *signifikan* 0,005 yaitu $15.056 < 0,005$, dengan taraf signifikansi 95%. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya bahwa ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata perilaku *stereotype* siswa sebelum dengan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok, sehingga layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan satu pilihan dalam membantu siswa dalam meminimalisir perilaku *stereotype* siswa. Dan dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku *stereotype* siswa.
2. Berdasarkan hasil analisis data instrumen penelitian ditemukan bahwa nilai rata-rata perilaku *stereotype* siswa sebelum di berikan layanan bimbingan kelompok (pre-test) sebesar 64 dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (post-test) sebesar 79,9. Berarti terjadi peningkatan nilai konsep diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu dengan selisih sebesar 15,9 maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *stereotype* siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki pengaruh dan dampak yang positif dalam meminimalisir perilaku *stereotype* siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan konsep dirinya.

3. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perilaku stereotype siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok lebih baik dari pada siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. Dan perilaku stereotype siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok lebih buruk dari pada siswa yang di berikan layanan bimbingan kelompok.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Bagi sekolah

Rekomendasi kepada kepala Madrasah agar memfasilitasi segala sarana dan prasarana dalam kegiatan bimbingan dan konseling, seperti ditetapkannya jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan kepada seluruh siswa. Kemudian bagi guru BK sebaiknya memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan lebih memperhatikan siswa.

2. Bagi siswa

Agar siswa dapat senantiasa mengembangkan potensi diri dan meminimalisir perilaku stereotype, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi, lebih dapat menghargai pendapat orang lain, menghargai diri sendiri, mengerti tujuan hidup agar terarah dan mengetahui apa yang akan dilakukan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang bimbingan dan konseling, disarankan untuk dapat melakukan penelitian pada permasalahan siswa secara lebih mendalam. Agar dapat menambah khazanah

penelitian ilmiah konsep diri siswa dan menambah ilmu yang bermanfaat dan pengalaman untuk peneliti sendiri.

DAFTAR BACAAN

Buku:

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2016. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad. 2007. *pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Pratama.
- Arikunto, Sukarsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Baron , Robert A & Donn Byrne. 2003. *psikologi Umum*. Jakarta:Erlangga.
- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bakar, Abu. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Citapustaka.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi* . Jakarta Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Gantina, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Gerungan, W.A.1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Aresco Bandung.
- Lahmuddin, Lubis. 2012. *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Medan : Cita Pustaka Media.
- Luddin, Abu Bakar M. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Matsumono.1996. *Cara mengurangi Stereotype*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Munir, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslim, Imam. 2007. *Shahih Muslim Vol 16*. Beirut: Darh Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Prayitno & Erman Amti.1995. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno.2000. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok.dasar dan profil*. Padang:ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil (layanan dan kegiatan pendukung)*. Jakarta: Rajawali pers.
- Prayitno. 2015. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sri Hastuti, Winkel. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta :Media abadi.
- Sukardi, Dewa Ketut & Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Aresco.
- Sukardi , Dewa Ketut & Nila Kusuma Wati. 2002. *Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susetyo,Budi. 2010. *Stereotype dan Relasi Antar Kelompok*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tramidzi. 2010. *pengantar bimbingan konseling*. Medan: Perdana publishing.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling, Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zakaria, Zainal Arifin. 2014. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar.

Jurnal:

- Karyawan, Bambang. 2015. *Meminimalisir Stereotype antar Gender dengan menggunakan teknik unkap tangkap curahan hati pada materi diferensiasi sosial di SMA Cendana Pekan Baru*, vol: XIV, no:1 juni, issn: 2592-5731-1.
- Jalal Safipour dkk, issue 3 .2017. *Experience of Education in the Internasional Classroom-A Systematic Literature Revie (Journal of Internasional Students)*, Volume:7. ISSN: 2162-3104 print. ISSN:2166-3750 Online.
- Teena Benda & Michael N. Stagnaro, 2012. *Stereotyping From the Perspective of Perceivers and Targets*. Volume:5. no:1. ISBN: 978-0-9845627-0-1.
- Sabrina Keene. 2010. *Social Bias: Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*, volum: 1. no. 3. ISSN: 2161-0231.

**DATA ALUMNI MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN**

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama | : SELA WAHYUNI |
| 2. Tempat/tgl. Lahir | : Genting-gerbang, 25 Maret 1996 |
| 3. Kelurahan/kec/kab | : Mulie Jadi/Silih Nara/Aceh tengah |
| 4. Suku/Bangsa | : Jawa/Indonesia |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Status Pekerjaan | : Belum Bekerja |
| 7. Status Perkawinan | : Belum Kawin |
| 8. Golongan darah | : B |
| 9. Status Tempat Tinggal | : Rumah Orang Tua |
| 10. Alamat di Medan | : Jl. Pimpinan G. Suka Selamat no.3b |
| 11. Orang tua Wali | |
| a. Nama | : Wahidin |
| b. Tempat/tgl. Lahir | : One-one, 5 September 1968 |
| c. Pekerjaan | : Petani |
| d. Pendidikan Trakhir | : SLTA |
| e. Alamat | : Desa Mulie Jadi kab. Takengon |
| 12. Penanggung biaya | : Orang tua |
| 13. Anak yang ke | : 1 (satu) |
| 14. Jumlah saudara LK | : tidak ada |
| 15. Jumlah saudara PR | : 2 (dua) |
| 16. Pendidikan Trakhir | : Madrasah aliyah swasta Az-Zahra Bireuen |
| 17. Hobby | : Traveling |
| 18. Tamat Pada Semester | : VIII/2018 |
| 19. IPK Sementara | : 3,45 |
| 20. Perencanaan tempat kerja | : Takengon |
| 21. Nomor HP | : 082272226134 |

Diketahui

Medan, Juni 2018

An, Dekan

Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196507131995032001

Sela Wahyuni
NIM.33143002

**FOTO DOKUMENTASI RISET DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3
MEDAN**



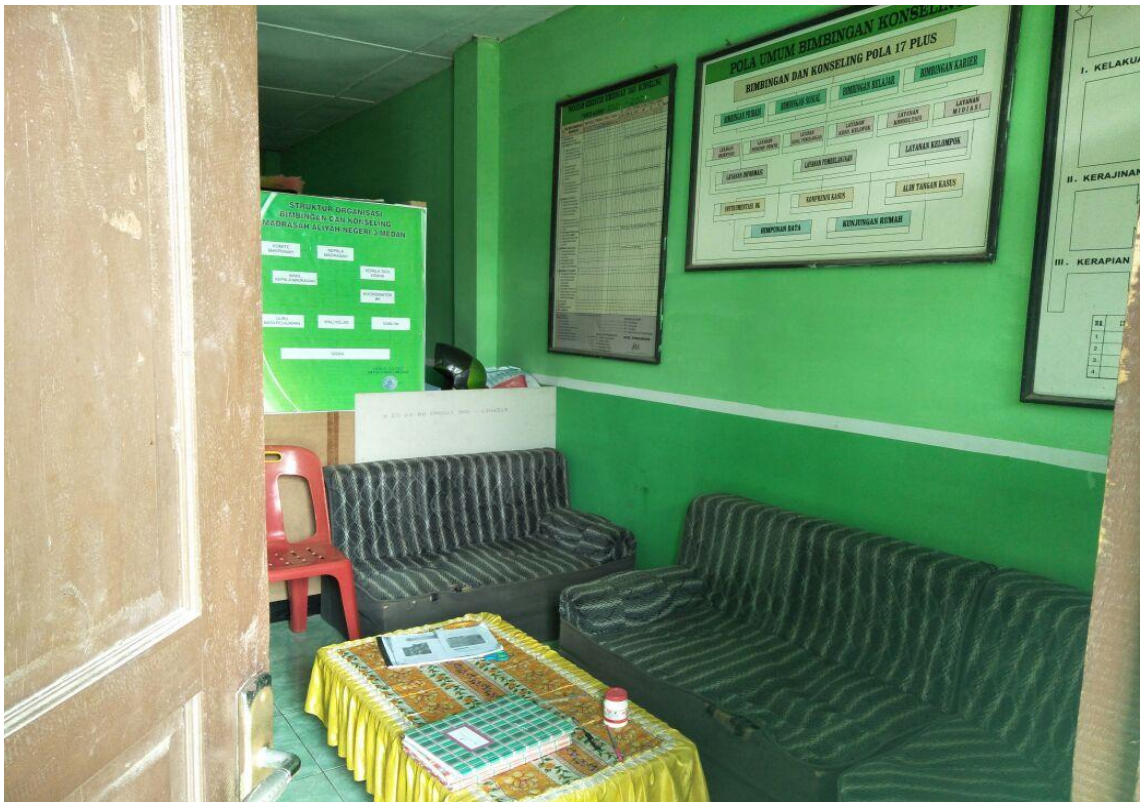
1. Dokumentasi tuga MAN 3 Medan



2. Musholla MAN 3 Medan



3. Pendopo MAN 3 Medan



4. Ruang BK MAN 3 Medan



5. Dengan guru BK MAN 3 Medan



6. Penjelasan tentang pengisian angket pre-tes perilaku stereotype siswa



7. Pengisian angket pre-tes perilaku stereotype siswa.



8. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di musholla MAN 3 Medan.



9. Bersama anggota BKP



10. Pengisian angket post-tes perilaku stereotype siswa

MASTER TABEL UJI VALIDITAS

No	Nomor Butir Agket																																								Skr		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	1	3	3	1	1	2	4	4	3	4	4	1	2	4	4	1	1	4	1	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	93
2	2	2	4	1	2	3	1	1	3	1	2	1	4	3	1	3	2	1	1	1	1	2	4	4	4	2	1	4	3	3	3	2	4	4	1	2	2	3	3	3	3	94	
3	3	2	4	3	3	2	2	1	2	1	1	1	3	2	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	1	2	2	3	1	4	4	4	4	2	1	1	1	1	1	1	100	
4	2	2	4	3	3	2	2	3	3	1	3	4	4	3	4	2	2	1	3	1	3	2	3	4	4	3	4	1	4	4	2	4	3	4	3	1	3	2	4	4	4	114	
5	2	2	3	2	2	3	2	1	3	1	3	2	4	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	4	4	2	1	2	2	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	1	94		
6	3	3	4	1	4	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	3	2	2	1	1	2	4	1	4	1	1	1	4	3	2	1	2	1	4	1	1	1	1	2	75		
7	2	2	4	3	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	4	3	4	1	2	1	2	2	3	2	3	4	4	2	1	3	2	2	85		
8	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	109		
9	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	3	105		
10	2	3	4	3	3	3	4	3	4	1	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	120		
11	2	3	4	3	3	3	2	3	4	1	3	3	1	4	2	1	2	2	4	3	2	4	3	1	3	3	2	1	2	4	3	2	2	3	1	2	3	1	4	4	103		
12	2	4	1	1	4	4	4	4	4	1	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	1	2	4	4	4	3	4	2	4	4	1	4	2	3	125			
13	3	3	4	3	2	3	1	1	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	4	1	1	1	1	3	106		
14	3	4	4	3	4	3	4	1	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	2	3	2	4	3	4	3	1	3	2	2	1	1	126		
15	2	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	58		
16	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2	2	4	3	2	2	3	3	4	1	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	4	107		
17	2	2	4	3	3	2	2	3	3	1	3	4	4	3	4	2	2	1	3	1	3	2	3	4	4	3	4	1	4	4	2	4	3	4	3	2	3	2	4	4	116		
18	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	109		
19	2	3	4	3	3	3	2	3	4	1	3	3	1	4	2	1	2	2	4	3	2	4	3	1	3	3	2	1	2	4	3	2	2	3	1	2	3	1	4	4	103		
20	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	3	105		

Keterangan

Pertanyaan Negatif

1= SS 3= TS
2= S 4= STS

Pertanyaan Positif

1= STS 3= S
2= TS 4= SS

	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P17	Pearson Correlation	.368	.304	-.234	.096	.752**	.135	.246	-.115	.096	-.417	-.108	-.031	.196	-.132	.279	.568**	1	.500*	.556*	.612**	.365
	Sig. (2-tailed)	.110	.193	.320	.686	.000	.570	.295	.631	.686	.068	.650	.898	.408	.579	.233	.009		.025	.011	.004	.114
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P18	Pearson Correlation	.010	.509*	-.482*	-.149	.151	.229	.594**	.236	.200	.332	.294	-.250	-.133	.164	.495*	.329	.500*	1	.341	.630**	.251
	Sig. (2-tailed)	.967	.022	.031	.530	.525	.332	.006	.317	.397	.152	.208	.287	.577	.490	.027	.157	.025		.141	.003	.285
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P19	Pearson Correlation	.193	.439	-.109	.375	.677**	.409	.315	.292	.564**	-.347	.329	.571**	-.062	.418	.454*	.212	.556*	.341	1	.789**	.623**
	Sig. (2-tailed)	.415	.053	.647	.103	.001	.073	.176	.211	.010	.134	.157	.009	.795	.067	.044	.370	.011	.141		.000	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P20	Pearson Correlation	.304	.522*	-.282	.264	.424	.546*	.372	.201	.472*	-.084	.217	.160	-.144	.224	.313	.498*	.612**	.630**	.789**	1	.500*
	Sig. (2-tailed)	.192	.018	.228	.260	.063	.013	.106	.396	.035	.726	.358	.500	.544	.343	.179	.025	.004	.003	.000		.025
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTAL	Pearson Correlation	.140	.462*	-.236	.514*	.281	.729**	.604**	.463*	.828**	.101	.709**	.704**	.312	.566**	.633**	.582**	.365	.251	.623**	.500*	1
	Sig. (2-tailed)	.556	.040	.317	.020	.230	.000	.005	.040	.000	.671	.000	.001	.180	.009	.003	.007	.114	.285	.003	.025	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P32	Pearson Correlation	.277	.118	.170	.416	-.132	.261	.583**	-.039	.066	-.213	.422	1	.467*	.616**	.288	.086	.148	.140	.057	.127	.635**
	Sig. (2-tailed)	.237	.621	.474	.068	.579	.266	.007	.871	.782	.367	.064		.038	.004	.218	.719	.535	.555	.813	.595	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P33	Pearson Correlation	.169	-.037	.778**	.332	.164	-.214	-.071	.645**	.084	-.398	.363	.467*	1	.486*	.179	.197	-.147	.311	-.075	-.191	.513*
	Sig. (2-tailed)	.477	.878	.000	.153	.489	.366	.767	.002	.725	.082	.116	.038		.030	.451	.404	.535	.182	.753	.421	.021
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P34	Pearson Correlation	.114	.050	.313	.514*	.024	.341	.286	.076	-.299	-.237	.341	.616**	.486*	1	.135	-.075	.267	.105	.299	.117	.411
	Sig. (2-tailed)	.631	.835	.179	.020	.922	.141	.221	.751	.200	.314	.141	.004	.030		.570	.754	.255	.658	.200	.624	.072
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P35	Pearson Correlation	-.036	-.313	.291	.051	.225	-.192	.082	-.040	.150	-.127	-.060	.288	.179	.135	1	-.028	-.453*	.216	-.238	-.087	.057
	Sig. (2-tailed)	.881	.179	.213	.832	.341	.418	.730	.865	.529	.594	.800	.218	.451	.570		.905	.045	.359	.311	.716	.813
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P36	Pearson Correlation	.476*	.498*	.120	-.201	-.341	.261	.342	.471*	.084	.271	.092	.086	.197	-.075	-.028	1	.171	.814**	.236	.279	.626**
	Sig. (2-tailed)	.034	.025	.613	.396	.142	.266	.140	.036	.725	.248	.701	.719	.404	.754	.905		.471	.000	.317	.233	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P37	Pearson Correlation	.347	.370	-.169	-.089	-.135	.763**	.534*	-.159	.048	.625**	-.165	.148	-.147	.267	-.453*	.171	1	.011	.884**	.680**	.436

	Sig. (2-tailed)	.134	.108	.475	.708	.570	.000	.015	.503	.841	.003	.486	.535	.535	.255	.045	.471		.963	.000	.001	.055
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P38	Pearson Correlation	.332	.091	.182	.039	-.083	.118	.377	.551*	.216	.192	-.041	.140	.311	.105	.216	.814**	.011	1	.221	.262	.455*
	Sig. (2-tailed)	.153	.703	.443	.872	.728	.621	.101	.012	.360	.418	.862	.555	.182	.658	.359	.000	.963		.349	.264	.044
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P39	Pearson Correlation	.178	.210	-.065	-.126	-.127	.664**	.466*	.040	.076	.696**	-.360	.057	-.075	.299	-.238	.236	.884**	.221	1	.733**	.361
	Sig. (2-tailed)	.452	.375	.785	.598	.594	.001	.038	.865	.749	.001	.119	.813	.753	.200	.311	.317	.000	.349		.000	.117
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P40	Pearson Correlation	.419	.358	-.145	-.376	-.305	.743**	.663**	.014	.225	.765**	-.130	.127	-.191	.117	-.087	.279	.680**	.262	.733**	1	.445*
	Sig. (2-tailed)	.066	.122	.541	.102	.191	.000	.001	.955	.340	.000	.586	.595	.421	.624	.716	.233	.001	.264	.000		.049
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTAL	Pearson Correlation	.683**	.591**	.350	.034	-.300	.529*	.603**	.374	.234	.240	.292	.635**	.513*	.411	.057	.626**	.436	.455*	.361	.445*	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.006	.130	.887	.198	.017	.005	.104	.322	.307	.212	.003	.021	.072	.813	.003	.055	.044	.117	.049	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI REALIBILITAS

Reliability

[DataSet1] C:\SELA.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	22

MASTER TABEL PRE-TEST (KELAS KONTROL)

No.Resp	Pernyataan Perilaku <i>Stereotype</i>																					Pre Test	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22
1	4	4	2	1	3	1	3	3	4	4	2	2	4	3	2	3	4	4	3	2	1	4	63
2	4	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	2	4	2	2	4	4	4	3	67
3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	70
4	2	3	2	3	2	2	2	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	65
5	1	3	2	1	3	2	3	1	1	1	3	3	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	57
6	2	1	1	4	4	4	3	1	1	4	3	3	1	4	3	4	4	2	4	3	3	3	62
7	2	2	1	3	4	1	2	1	4	3	1	2	3	4	3	4	3	4	4	2	3	2	58
8	3	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	1	1	1	1	2	4	47
9	4	4	4	3	2	4	1	4	2	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	73
10	3	1	2	3	2	2	1	3	1	2	3	4	3	2	4	4	3	4	4	2	4	4	61
11	3	4	1	1	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	3	63
12	4	4	3	4	4	2	2	3	3	2	2	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	71
13	3	2	3	1	3	4	3	1	1	4	4	4	3	2	4	3	4	4	2	4	2	3	64
14	4	1	2	2	1	3	1	4	2	1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	63
15	3	3	4	2	3	3	3	2	2	4	1	2	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	68
16	4	1	1	2	4	4	1	3	4	1	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	66
17	4	2	3	4	2	1	3	4	3	2	1	3	4	2	3	3	3	3	2	4	2	2	60
18	1	3	1	3	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	2	1	2	2	3	2	57
19	3	4	3	2	2	3	2	2	2	4	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	46
20	3	2	3	1	3	4	3	1	1	4	4	4	3	2	2	3	1	2	2	1	1	3	53
21	4	1	2	2	1	3	1	4	2	1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	1	4	60

Keterangan

Pertanyaan Negatif

1= SS 3= TS

2= S 4= STS

Pertanyaan Positif

1= STS 3= S

2= TS 4= SS

MASTER TABEL POST-TEST (KELAS KONTROL)

No. Resp	Pernyataan Perilaku <i>Stereotype</i>																					Post Test	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22
1	4	4	2	1	3	1	3	3	4	4	2	2	4	3	2	3	4	4	3	2	2	4	64
2	4	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	72
3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	71
4	2	3	2	3	2	2	2	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	65
5	1	3	2	1	3	2	3	1	1	1	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	60
6	2	1	1	4	4	4	3	1	1	4	3	3	1	4	3	4	4	2	4	3	3	3	62
7	2	2	1	3	4	1	2	1	4	3	1	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	59
8	3	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	59
9	4	4	4	3	2	4	1	4	2	2	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	70
10	3	1	2	3	2	2	1	3	1	2	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	62
11	3	4	1	1	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	64
12	4	4	3	4	4	2	2	3	3	2	2	1	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	69
13	3	2	3	1	3	4	3	1	1	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	69
14	4	1	2	2	4	3	1	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	68
15	3	3	4	2	3	3	3	2	2	4	1	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	70
16	4	1	1	2	4	4	4	3	4	1	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	69
17	4	2	3	4	2	1	3	4	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	68
18	1	3	1	3	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	3	65
19	3	4	3	2	2	3	2	2	2	4	1	2	1	2	4	4	4	2	4	4	4	2	61
20	3	2	3	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	2	2	3	2	3	65
21	4	1	2	2	1	3	1	4	2	1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	62

Pertanyaan Negatif

1= SS 3= TS
2= S 4= STS

Pertanyaan Positif

1= STS 3= S
2= TS 4= SS

UJI NORMALITAS (KELAS KONTROL)

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.69776703
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.143
	Negative	-.201
Kolmogorov-Smirnov Z		.921
Asymp. Sig. (2-tailed)		.364
a. Test distribution is Normal.		

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PRE TEST ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: POST TEST

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.571	.548	2.768

a. Predictors: (Constant), PRE TEST

b. Dependent Variable: POST TEST

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193.584	1	193.584	25.269	.000 ^a
	Residual	145.559	19	7.661		
	Total	339.143	20			

a. Predictors: (Constant), PRE TEST

b. Dependent Variable: POST TEST

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.221	5.446		7.018	.000
	PRE TEST	.442	.088	.756	5.027	.000

a. Dependent Variable: POST TEST

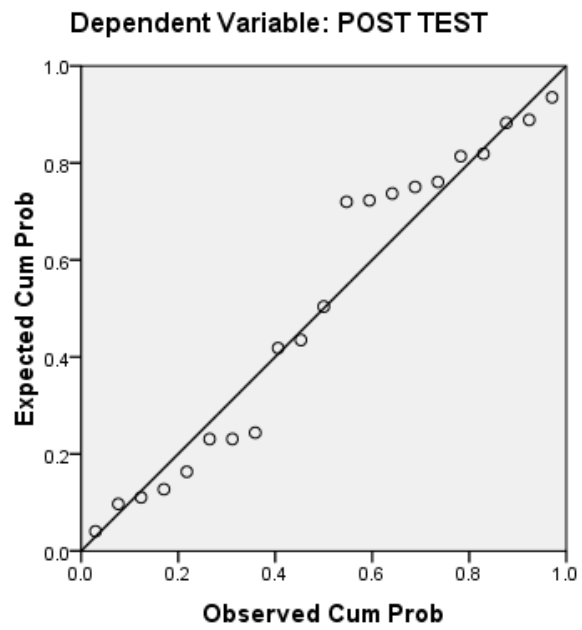
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	58.53	70.45	65.43	3.111	21
Residual	-4.831	4.196	.000	2.698	21
Std. Predicted Value	-2.217	1.615	.000	1.000	21
Std. Residual	-1.745	1.516	.000	.975	21

a. Dependent Variable: POST TEST

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



UJI HOMOGENITAS (KELAS KONTROL)

Oneway

[DataSet0]

Test of Homogeneity of Variances^a

POST TEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.	2	.	.

a. Test of homogeneity of variances cannot be performed for POST TEST because the sum of caseweights is less than the number of groups.

ANOVA

POST TEST	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	297.976	16	18.624	1.810	.300
Within Groups	41.167	4	10.292		
Total	339.143	20			

UJI HIPOTESIS DENGAN UJI-T (KELAS KONTROL)

T-Test

[DataSet0]

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	61.62	21	7.046	1.538
	POST TEST	65.43	21	4.118	.899

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	21	.756	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-3.810	4.771	1.041	-5.981	-1.638	-3.659	20	.102

MASTER TABEL PRE-TEST (KELAS EKSPERIMEN)

No.Resp	Pernyataan Perilaku <i>Stereotype</i>																					Pre Test	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22
1	4	4	2	1	3	1	3	3	4	4	2	2	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	67
2	4	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	2	4	2	2	2	4	4	3	65
3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	68
4	2	3	2	3	2	2	2	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	65
5	1	3	2	1	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	67
6	2	1	1	4	4	4	3	1	1	4	3	3	1	4	3	4	3	2	2	3	3	3	59
7	2	2	1	3	4	1	2	1	4	3	1	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	62
8	3	2	4	4	2	4	2	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	1	4	4	2	4	67
9	4	4	4	3	2	4	1	1	2	2	2	2	3	1	3	1	3	1	3	2	2	2	52
10	3	1	2	3	2	2	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	69
11	3	4	1	1	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	69
12	4	4	3	1	2	2	2	3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	56
13	3	2	3	1	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	74
14	4	1	2	2	1	3	1	4	2	1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	62
15	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	3	2	1	2	3	47
16	4	1	1	2	4	4	1	3	4	1	2	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	3	62
17	4	2	3	4	2	1	3	4	3	2	1	3	4	2	3	3	3	3	2	4	2	2	60
18	1	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	74
19	3	4	3	2	2	3	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	2	2	4	4	4	3	68
20	3	2	3	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	1	3	3	67

Keterangan

Pertanyaan Negatif

1= SS 3= TS
2= S 4= STS

Pertanyaan Positif

1= STS 3= S
2= TS 4= SS

MASTER TABEL POST-TEST (KELAS EKSPERIMEN)

No. Resp	Pernyataan Perilaku <i>Stereotype</i>																					Post Test	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22
1	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	80
2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	81
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	84
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
5	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	79
6	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	2	3	3	3	75
7	4	4	4	3	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	78
8	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	81
9	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	78
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	85
11	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	82
12	4	4	3	4	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	78
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	86
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	80
15	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	1	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	74
16	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	77
17	4	2	3	4	2	1	3	4	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	73
18	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	82
19	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
20	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86

Keterangan

Pertanyaan Negatif

1= SS 3= TS
2= S 4= STS

Pertanyaan Positif

1= STS 3= S
2= TS 4= SS

UJI NORMALITAS (KELAS EKSPERIMEN)

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.45152643
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.380
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999
a. Test distribution is Normal.		

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PRE TEST ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: POST TEST

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.744 ^a	.554	.529	2.519

a. Predictors: (Constant), PRE TEST

b. Dependent Variable: POST TEST

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.610	1	141.610	22.322	.000 ^a
	Residual	114.190	18	6.344		
	Total	255.800	19			

a. Predictors: (Constant), PRE TEST

b. Dependent Variable: POST TEST

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.079	5.494		9.843	.000
	PRE TEST	.403	.085	.744	4.725	.000

a. Dependent Variable: POST TEST

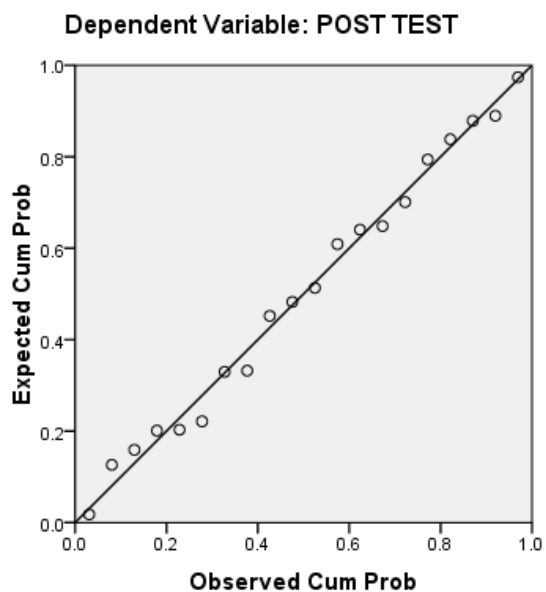
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	73.04	83.93	79.90	2.730	20
Residual	-5.286	4.890	.000	2.452	20
Std. Predicted Value	-2.512	1.478	.000	1.000	20
Std. Residual	-2.099	1.941	.000	.973	20

a. Dependent Variable: POST TEST

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



UJI HOMOGENITAS (KELAS EKSPERIMEN)

Oneway

[DataSet0]

Test of Homogeneity of Variances

POST TEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.236	5	9	.368

ANOVA

POST TEST

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	196.633	10	19.663	2.991	.057
Within Groups	59.167	9	6.574		
Total	255.800	19			

UJI T (KELAS EKSPERIMEN)

T-Test

[DataSet1] C:\DATA SELA\Master Tabel.sav

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	64.00	20	6.767	1.513
	POST TEST	79.90	20	3.669	.820

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	20	.744	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	-15.900	4.723	1.056	-18.110	-13.690	15.056	19	.000